

WAYANG TERAWANG "Hanoman"

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Penciptaan Teater Nusantara



diajukan oleh:

Dwi Suryanto
472/S2/CS/10

Kepada

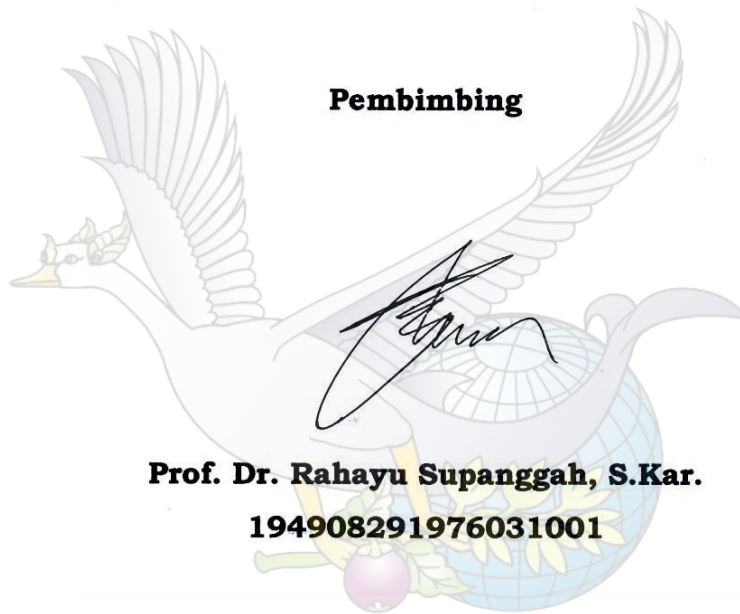
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing

Surakarta, 4 Agustus 2014

Pembimbing



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
194908291976031001

PENGESAHAN

DESKRIPSI KARYA SENI

**WAYANG TERAWANG
"Anoman"**

Penciptaan Teater

Dipersiapkan dan disusun oleh

Dwi Suryanto

472/S2/CS/10

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada, 9 Juli 2014


Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.

Pembimbing



Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.

Penguji Utama



Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn)
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

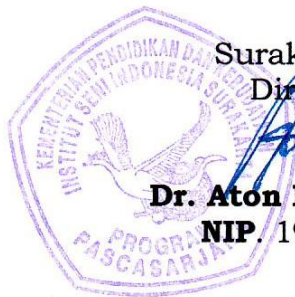
Surakarta, 4 Agustus 2014

Direktur Pascasarjana



Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn.

NIP. 197106301998021001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan Tugas Akhir karya seni Wayang Terawang dengan lakon "Hanoman". Karya ini adalah salah satu syarat guna mencapai derajat Magister Seni pada program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta.

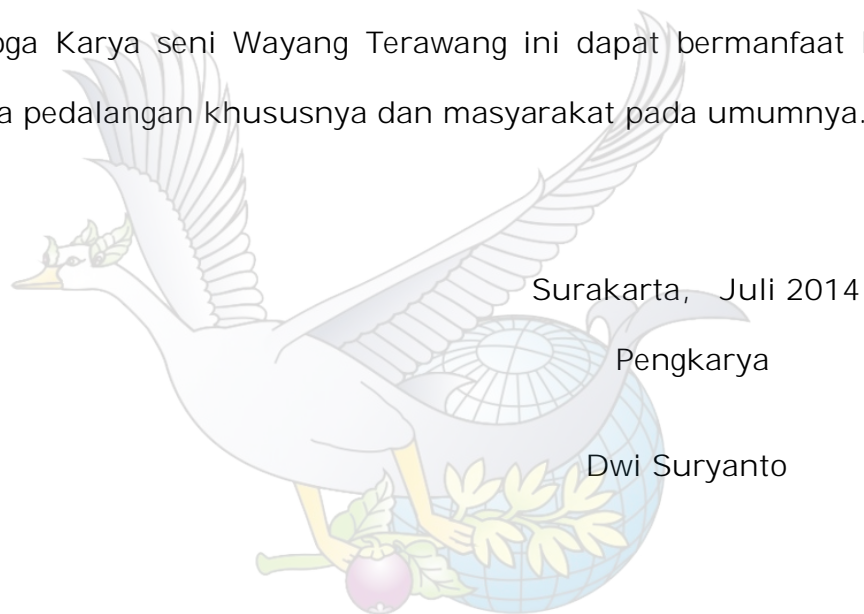
Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya pengkarya sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum atas berbagai fasilitas yang disediakan untuk menunjang terwujudnya karya Wayang Terawang. Kepada Dr. Aton Rustandi M, S.Sn., M.Sn selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta dan Dr. Slamet, M.Hum selaku ketua Program Studi S2 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan studi. Secara khusus kami mengucapkan terimakasih kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar selaku pembimbing karya Tugas Akhir yang telah sabar, teliti, dan mengarahkan pengkarya dalam proses pencarian ide sampai pertanggungjawaban karya. Pengkarya juga mengucapkan terimakasih kepada Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum selaku

penguji utama yang memberikan dorongan, saran, dan masukan yang bermanfaat dalam mengerjakan Tugas Akhir ini.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya karya Wayang Terawang, di antaranya: Gunarto, S.Sn., M.Sn dan Joko Winarko S.Sn., M.Sn selaku penyusun musik; Cahyo Kuntadi, S.Sn., M.Sn selaku penata gerak (*sabet*) wayang. Sudarsono, S.Kar., M.Si dan Blacius Subono, S.Kar., M.Sn yang banyak memberikan dukungan fasilitas, kritik, dan saran yang membangun pada karya ini. Kepada Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum selaku kepala UPT Ajang Gelar dan para tenaga panggung Ajang Gelar yang telah menyediakan tempat untuk proses karya ini.

Terimakasih yang setulusnya disampaikan kepada kedua orang tua, ibu mertua, kakak dan adik, serta seluruh keluarga pengkarya atas segala restu dan do'anya. Istriku tercinta yang dengan setia menemani dalam suka dan duka sehingga terciptanya karya ini. Teman-teman pendukung karya Wayang Terawang yang tidak dapat disebut namanya satu per-satu, Pengkarya memohon maaf yang sebesar-besarnya jika banyak melakukan kesalahan dan pelayanan yang kurang baik selama berproses bersama. Terimakasih atas kerelaan hati dan kesungguhannya dalam membantu penyusunan karya ini dari proses sampai ujian Tugas Akhir.

Karya ini hanyalah sebuah pijakan awal dari proses kreativitas yang panjang dan Karya Tugas Akhir ini merupakan sebuah usaha yang maksimal dari kemampuan kami yang terbatas. Pengkarya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu pengkarya mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kebaikan karya ini. Pengkarya berharap semoga Karya seni Wayang Terawang ini dapat bermanfaat bagi dunia pedalangan khususnya dan masyarakat pada umumnya.



DAFTAR ISI

| | |
|--|--------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan Karya..... | 1 |
| B. Rujukan | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 9 |
| BAB II KEKARYAAN..... | 11 |
| A. Gagasan | 11 |
| B. Garapan dan Bentuk Karya | 12 |
| C. Media..... | 18 |
| 1. Catur | 18 |
| 2. Sabet..... | 19 |
| 3. Kerawitan Pakeliran | 19 |
| D. Deskripsi Sajian..... | 19 |
| 1. Jejer Satu..... | 20 |
| 2. Jejer Dua | 24 |
| 3. Jejer Tiga | 30 |
| E. Orisinalitas Karya Seni | 33 |
| BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA | 36 |
| A. Observasi..... | 36 |
| B. Proses Berkarya..... | 42 |
| C. Hambatan dan Solusi | 44 |
| BAB IV PERGELARAN | 46 |
| A. Sinopsis..... | 46 |
| B. Ringkasan Cerita | 46 |
| C. Lokasi..... | 47 |
| D. Penataan Pentas | 48 |
| E. Durasi | 49 |
| F. Susunan Acara | 50 |
| G. Pendukung | 50 |

DAFTAR PUSTAKA

| | |
|-----------------------|----|
| A. Kepustakaan..... | 54 |
| B. Narasumber | 54 |
| C. Audio Visual | 54 |

GLOSARIUM

LAMPIRAN

1. Biodata Pengkarya
2. Naskah
3. Notasi
4. Dokumentasi Proses Latihan
5. Famflet dan Undangan
6. Dokumentasi Pertunjukan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan Karya

Seni pertunjukan sebagai unsur kebudayaan, selalu mengalami perubahan sesuai dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat, demikian pula dengan wayang kulit, sifatnya yang mudah menyesuaikan diri mampu berkembang dan bertahan di lingkungan masyarakat selama berabad-abad (Wibisana, 1979: 6). Hal tersebut tentunya lepas dari proses kreatif seniman dalam mengembangkan bentuk karya dalam penciptaan dan penggarapannya. Arti pengembangan dalam penciptaan karya adalah suatu perubahan yang dapat dipahami dalam pengertian dasar-dasar estetis, yaitu suatu penciptaan, pembaharuan dengan kreativitas menambah atau memperkaya tanpa harus meninggalkan nilai-nilai yang telah ada (Hadi, 1997: 97).

Pada masa lalu, pertunjukan wayang kulit digunakan sebagai media dakwah, yaitu pada masa penyebaran Agama Islam oleh Sunan Kalijaga, sehingga wayang kulit memiliki bentuk dan sajian disesuaikan dengan kebutuhan dakwah. Hal ini menunjukkan, bahwa wayang kulit dari awal terciptanya sampai saat ini telah mengalami perubahan, baik bentuk maupun isi

sajiannya. Keberadaan wayang kulit dapat diterima dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya melalui pesan-pesan yang terkandung dalam setiap lakonnya. Pada tiap-tiap lakon dalam pewayangan dapat dipastikan memiliki tema utama yang berisi ajaran atau tuntunan bagi kehidupan manusia, yaitu tentang kebaikan dan keburukan.

Epos Ramayana, memiliki figur Hanoman.¹ Dalam cerita pakelirannya memiliki banyak *sanggit* cerita yang menjadi teladan baik perihal kesetiaan. Tokoh kesatria Hanoman dalam kisah Ramayana lakon Hanoman Duta, merupakan refleksi abdi negara yang mengemban tugas dengan berpegang teguh pada nilai kesetiaan. Hanoman diutus oleh Sri Rama Wijaya untuk mencari Dewi Sinta yang diculik oleh Rahwana, raja Alengka. Hanoman dibekali sebuah cincin untuk diberikan kepada Dewi Sinta untuk mengukur kesetiaan Dewi Sinta kepada Sri Rama Wijaya. Apabila cincin dipakai longgar menandakan Dewi Sinta prihatin memikirkan Sri Rama Wijaya, namun sebaliknya apabila cincin itu

¹ Hanoman (Sanskerta: *Hanuman*) atau Hanumat, juga disebut sebagai Anoman, adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, sekaligus tokoh protagonis dalam wiracarita Ramayana yang paling terkenal. Ia adalah seekor kera putih putera Batara Bayu dan Anjani, saudara dari Subali dan Sugriwa. Menurut kitab Serat Pedhalangan, tokoh Hanoman sebenarnya memang asli dari wiracarita Ramayana, namun dalam pengembangannya tokoh ini juga kadangkala muncul dalam serial Mahabharata, sehingga menjadi tokoh antar zaman. Di India, Hanoman dipuja sebagai dewa pelindung dan beberapa kuil didedikasikan untuk memuja dirinya. (Putra Lokajaya. [http://Wikipedia: Hanoman](http://Wikipedia:Hanoman), Diunduh pada tanggal 5 Maret 2014).

dipakai tidak cukup berarti Dewi Sinta merasa senang di tempat Rahwana.

Setelah pertempuran besar melawan Rahwana yang berakhir dengan kekalahan Negara Alengka, Sri Rama Wijaya berniat memberi hadiah kepada Hanoman. Namun Hanoman dengan halus menolaknya, karena Hanoman ingin Sri Rama Wijaya bersemayam di dalam hatinya. Sri Rama Wijaya mengerti maksud Hanoman. Hanoman kemudian bermeditasi di puncak gunung untuk mendo'akan keselamatan dunia sampai dengan akhir hidupnya.

Kesetiaan Hanoman dalam memegang teguh amanah sebagai utusan Sri Rama Wijaya teruji dengan hadirnya penghalang dari Anggada saudaranya sendiri, sehingga terjadi peperangan antara keduanya. Selain itu, kesetiaan Hanoman diuji pula ketika melakukan perjalanan menuju Alengka. Pada saat perjalanan Hanoman sampai pada sebuah wilayah gersang tak ada kehidupan seperti gurun pasir yang membentang, panas, dan berdebu. Pada suatu sudut, terdapat sebuah gua yang sangat indah yang bernama Gua Windhu. Gua Windhu adalah tempat tinggal Dewi Sayempraba selir Rahwana yang berwajah sangat cantik yang diberi tugas oleh Rahwana untuk menjaga perbatasan Negara Alengka. Hanoman yang diikuti beberapa prajurit kera, masuk dan singgah di dalam gua untuk beristirahat sejenak.

Dewi Sayempraba mengetahui Hanoman adalah duta Sri Rama Wijaya, menyambut kedatangan Hanoman dan para prajurit kera dengan menyediakan buah-buahan dan minuman. Namun semua makanan dan minuman oleh Dewi Sayempraba sebelumnya sudah diberi racun. Hanoman dan para prajurit kera karena merasa lapar dan haus menyantap semua makanan dan minuman yang telah tersedia. Tidak lama setelah menikmati hidangan tersebut, Hanoman dan para prajurit kera terkejut karena mereka menjadi buta. Walaupun dengan mata tidak dapat melihat, kemudian mereka tetap melanjutkan perjalanan menuju Alengka, menyelesaikan misi untuk bertemu dengan Dewi Sinta. (Padmosoekatjo, 1981: 20-35).

Ide dasar garap cerita penciptaan tugas akhir ini, diambil dari nilai-nilai kesetiaan Hanoman. Hal ini menarik untuk garap *sanggit* cerita yang berlatar tokoh Hanoman yang berwujud kera, namun memiliki karakter kesatriya. Pakeliran ini dikemas dalam format layar terawang, yaitu layar tembus pandang dengan bahan kain tile berwarna putih. Karya Wayang Terawang ide dasarnya diilhami dari cara orang melihat gambar *negative* film berwarna, apabila dilihat secara sekilas hanyalah visual film yang berwarna hitam, namun jika diterawang (mendapatkan sinar atau cahaya) dapat terlihat gambar dalam beberapa warna. Adapun hasil ungkapan visual hitam diterjemahkan menjadi bayangan wayang. Sementara itu, visual yang berwarna diwujudkan dalam

sunggingan wayang. Garap Wayang Terawang sekilas mirip dengan garap Wayang Sandosa yaitu sama-sama menampilkan layar lebar, menggunakan peraga wayang, narator, pemusik, dan tata cahaya. Hal yang membedakan dari penciptaan ini terletak pada konsep garap, Wayang Terawang lebih menekankan pada tampilan wayang yang berada di antara dua layar yang menghasilkan bentuk tampilan bayangan hitam dan tampilan sunggingan wayang. Pola garap menampilkan kreativitas garap berupa *sabet* dan teknik tata cahaya (*lighting*) yang didukung dengan pola musik dan vokal, sedangkan Wayang Sandosa menggunakan satu layar yang menghasilkan bentuk tampilan bayangan hitam. Pengkarya berperan sebagai sutradara yang bertanggungjawab penuh atas karya yang diciptakan.

B. Rujukan

Proses penyusunan karya ini berawal dari mengkaji beberapa pertunjukan wayang kulit, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada tahun 2008, pengkarya secara langsung mencermati dan terlibat dalam pertunjukan Wayang Sandosa *lakon* "Ciptoning" yang disutradarai oleh Bambang Suwarno. Berdasarkan pertunjukan Wayang Sandosa tersebut, pengkarya mendapatkan acuan garap pakeliran yang melibatkan enam dalang. Selain itu, pengkarya juga melakukan pengamatan

terhadap hasil rekaman Wayang Sandosa tersebut yang merupakan koleksi Pandang Dengar Jurusan Pedalangan, 2008. Bentuk pertunjukan Wayang Sandosa tersebut menggunakan layar lebar berwarna putih berukuran tinggi dua koma lima Meter dan panjang tujuh Meter, jarak layar ke lantai satu Meter. Dalam pakeliran ini, terdapat lima hingga enam orang peraga wayang dalam posisi berdiri maupun berjalan. Setiap peraga memainkan satu tokoh wayang atau lebih, sedangkan penempatan posisi peraga wayang berada di belakang layar. Wayang Sandosa menyajikan bayangan gerak *sabet* pada layar. Bayangan yang dihasilkan digarap bebas bisa berbentuk kecil maupun besar, menempel kelir maupun merenggang tergantung kebutuhan ungkap. Wayang Sandosa menggunakan lampu fokus sebagai lampu utama dan beberapa lampu warna-warni yang ditempatkan di beberapa tempat, yaitu di sekitar kelir yang berfungsi sebagai lampu pendukung untuk menghidupkan suasana. Karawitan Wayang Sandosa dalam penyajiannya menggunakan seperangkat gamelan Jawa yang ditempatkan di belakang peraga wayang. Di dalam pertunjukannya Wayang Sandosa, melibatkan empat sampai lima orang narator sebagai penyampai *catur* tokoh wayang.

Bahan rujukan lainnya, pengkarya melakukan pengamatan terhadap pola pertunjukan wayang purwa yang dilakukan oleh Ki Seno Nugraha, mulai tahun 1996 sampai 2013. Pencermatan ini di

fokuskan pada teknik-teknik tata cahaya, *sabet*, serta garap karawitan pakeliran.

Anoman Dhuta, (Singa Barong Record, 1978), dalang Ki Hadi Sugita (alm). Data ini berupa pita kaset analog terdiri atas 15 buah. Rekaman tersebut menceritakan tentang Anoman yang diberi mandat untuk pergi ke Alengka melihat keadaan Dewi Sinta. Dalam perjalanannya Anoman menemui banyak rintangan dari para pembantu Rahwana, antara lain kecantikan Dewi Sayempraba yang menggoda Anoman untuk menggagalkan perjalanannya ke Negeri Alengka. Godaan tersebut tidak mempengaruhi tekad dan keinginan Anoman. Rekaman audio ini menjadi salah satu pijakan/acuan menggarap *sanggit* dalam karya Wayang Terawang yaitu penggodaan Dewi Sayempraba kepada Hanoman.

Banjaran Anoman, (koleksi pribadi, 2005), dalang Ki Seno Nugroho. Rekaman ini menceritakan tentang kisah Anoman ketika menjadi duta Rama Wijaya ke Alengka. Rekaman audio visual ini juga dijadikan acuan untuk penggarapan *sabet* dalam adegan Anoman membakar dan merusak Alengka.

Wayang Terawang "Hanoman" sejatinya mengembangkan karya Pakeliran Wayang Terawang lakon "*Anoman Sang Maha Satya*", pada tahun 2007. Karya tersebut telah dipresentasikan sebagai Tugas Akhir tingkat Sarjana Jurusan Pedalangan ISI

Surakarta. Pertunjukan pakeliran Wayang Terawang versi ini berpijak dari pertunjukan yang ada dalam pakeliran tradisi seperti wayang, *kelir*, lampu, dan *ricikan* gamelan. Wayang yang digunakan adalah wayang kulit purwa dari berbagai gaya, seperti; gaya Surakarta, Yogyakarta, Cirebonan, Jawa Timuran, dan Bali. Karya ini dalam pertunjukannya menggunakan *kelir* atau layar terawang berwarna putih berukuran tinggi dua Meter dan panjang empat Meter. Lampu (*lighting*) diletakkan di beberapa tempat di sekitar *kelir* sebagai lampu pendukung untuk menghidupkan suasana. *Ricikan* gamelan dalam pakeliran ini menggunakan beberapa *ricikan* gamelan Jawa seperti; *gender penerus*, *gender barung* dan menggunakan instrumen musik barat seperti biola dan bass gitar. Penempatan posisi pengrawit dan instrumen di belakang layar. Pakeliran ini juga didukung oleh pelaku pertunjukan yang meliputi peraga wayang, narator, dan pemain musik. Peraga wayang bertugas menggerakkan dan menghidupkan wayang, dalam pakeliran ini peraga wayang terdiri dari lima orang dengan cara berdiri di belakang layar. Narator atau pengisi suara terdiri dari empat orang narator bertugas sebagai penyampai *catur* antartokoh wayang. Musik dalam pertunjukan ini terdiri dari 10 orang pemusik dan penempatan pemain musik di belakang layar. *Lakon*, *catur*, *sabet* dan karawitan merupakan elemen utama dalam pertunjukan Wayang Terawang. *Lakon* yang digunakan masih berpijak pada bingkai *lakon* wayang purwo, *catur* yang digunakan adalah bahasa Indonesia. *Sabet* dalam karya ini

mengacu pada pola sabet wayang kulit dengan menampilkan bayangan pada *kelir*. Karawitan pakeliran mengacu pada musik kontemporer menggunakan bentuk bebas yang disesuaikan dengan kebutuhan suasana yang disajikan.

Wayang Terawang dengan judul “Anoman Sang Maha Satya” ini garap utama adalah pada sanggit tentang kesetiaan Anoman sebagai duta Sri Rama Wijaya yang dikemas dalam bentuk wayang garapan baru. Sementara itu pada Wayang Terawang “Hanoman” mengembangkan bentuk pertunjukan dan efek-efek visual. Inovasi yang dikembangkan adalah penggunaan beberapa buah layar. Kemudian *Catur* dalam Wayang Terawang versi “Anoman Sang Maha Satya” dan “Hanoman” sama-sama berfungsi sebagai narasi cerita dan dialog antar tokoh yang semuanya menggunakan Bahasa Indonesia, serta untuk dialog antar tokoh, diwujudkan dalam bentuk *tembang*, lagu, atau puisi. Sedangkan yang membedakan adalah letak narator yang berada di depan layar utama.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah:

1. Pengkarya bermaksud untuk menghadirkan bentuk pertunjukan wayang baru yang di dalamnya

menghadirkan elemen-elemen artistik garap Wayang Terawang sebagai inovasi pertunjukan wayang kulit.

2. Pengkarya ingin mengajak para penonton terutama yang bergelut dibidang wayang dalam upaya pengembangan wayang kulit secara konseptual dan pertunjukannya pada garap Wayang Terawang.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penciptaan karya seni ini di antaranya:

1. Pengkarya mengharapkan pertunjukan Wayang Terawang dapat memacu para seniman dalam pengembangan garap dan model pertunjukan wayang kulit.
2. Format pakeliran baru, yaitu Wayang Terawang yang diciptakan oleh pengkarya memberi pengkayaan bentuk karya seni pertunjukan wayang kulit yang telah ada diharapkan dapat menjadi bahan kajian pengembangan wayang kulit.
3. Wayang Terawang dapat menambah apresiasi masyarakat terhadap bentuk pakeliran bentuk baru yang berpijak pada nilai-nilai seni tradisi.

BAB II

KEKARYAAN



BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

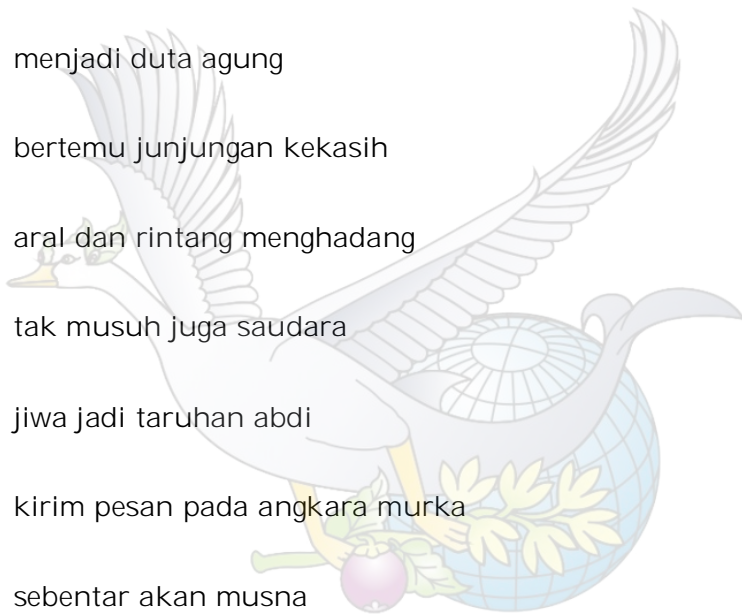


BAB IV

PERGELARAN

A. Sinopsis

Hanoman sang terpilih
menjadi duta agung
bertemu junjungan kekasih
aral dan rintang menghadang
tak musuh juga saudara
jiwa jadi taruhan abdi
kirim pesan pada angkara murka
sebentar akan musna
oleh aji kebajikan



B. Ringkasan Cerita

Sri Rama Wijaya mengutus duta untuk mencari Dewi Sinta di Alengka, Hanoman dipilih dan diutus untuk menjadi duta tersebut. Hanoman terlebih dahulu harus mampu melampaui halangan dari Anggada saudaranya sendiri. Dalam perjalanannya

ke Alengka mendapatkan rintangan dari prajurit Rahwana, baik di udara, darat, maupun lautan. Hanoman bertemu Dewi Sayempraba dengan goda dan daya pikat kecantikannya. Ketika Hanoman teringat kepada Sri Rama Wijaya, dia segera meninggalkan Dewi Sayempraba dan melanjutkan perjalanan.

Hanoman menemukan Dewi Sinta di Taman Soka dan menyampaikan amanat Sri Rama Wijaya kepada Dewi Sinta. Akan tetapi para pengawal kerajaan mengetahui perbuatan Hanoman, mereka menghadang dan menghajar Hanoman. Indrajid yang melihat situasi tersebut segera melepaskan panahnya sehingga Hanoman bisa tertangkap dan dibakar. Hanoman yang terbakar tubuhnya meronta, melompat-lompat sehingga mengakibatkan seluruh istana Alengka terbakar menjadi lautan api. Atas nasehat Semar, Hanoman menghentikan aksinya kemudian pulang ke Mangliawan melaporkan keberhasilannya menjadi duta.

C. Lokasi

Pertunjukan karya Wayang Terawang lakon "Hanoman" berlangsung di gedung Teater Besar Insitut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Gedung ini terletak di jalan Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan, Jebres, Surakarta. Pilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan antara lain; penonton dapat lebih fokus dalam mengikuti jalannya sajian, maka dipilih panggung *proscenium*,

akustik gedungnya yang cukup representatif, juga relatif dikenal luas oleh masyarakat penonton yang apresiatif yang mendasari terpilihnya Teater Besar Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai tempat untuk pertunjukan ini.

D. Penataan Pentas

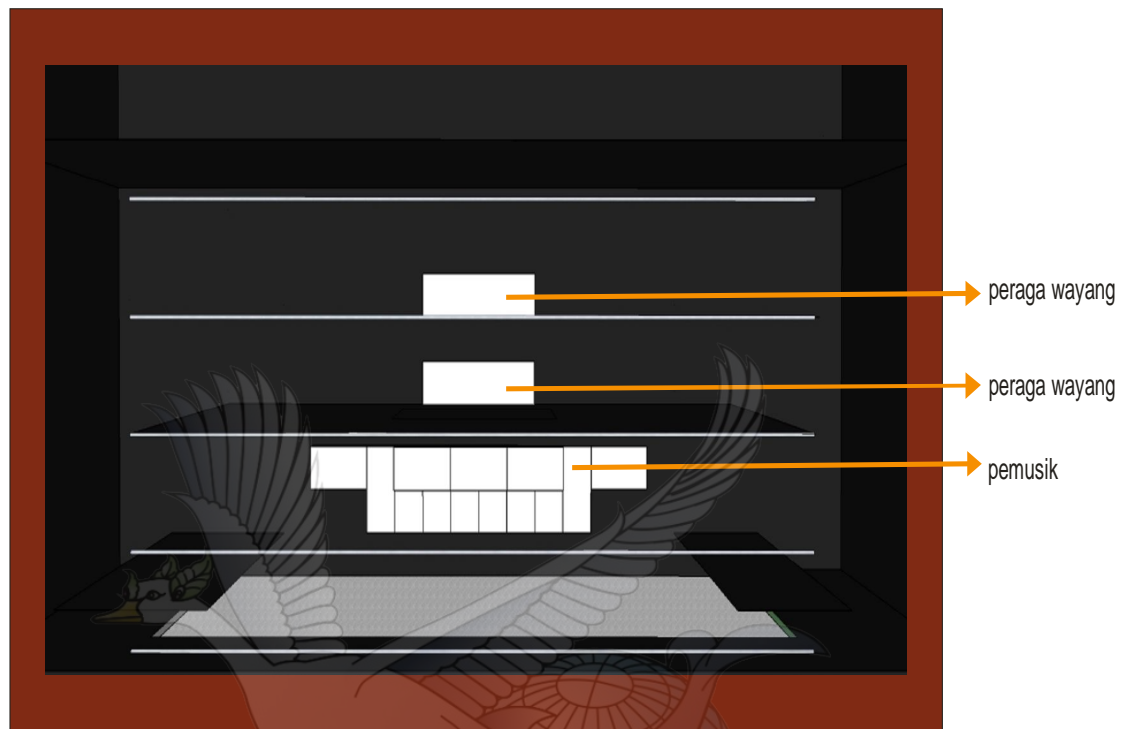
Bagan penataan pentas yang digunakan sebagai berikut.

1. Tampak Depan



Gambar 1. Penataan Pentas Wayang Terawang tampak dari depan.
(desain: Bibit Waluyo).

2. Tampak Atas



Gambar 2. Penataan Pentas Wayang Terawang tampak dari depan.
(desain: Bibit Waluyo).

E. Durasi

Pertunjukan Wayang Terawang lakon “Hanoman” terdiri dari tiga *jejer* yang saling terkait atau satu bagian yang disajikan tanpa henti. *jejer* pertama berdurasi 20 menit, *jejer* kedua 20 menit, bagian *jejer* ketiga berdurasi 20 menit. Durasi karya keseluruhan adalah 60 menit.

F. Susunan Acara

Penonton hadir di gedung maksimal pukul 20.00 WIB, pembacaan tata tertib pertunjukan oleh pembawa acara di panggung setelah penonton masuk dalam ruang pertunjukan. Pukul 20.20 WIB Dewan pengguji memasuki ruangan sesudah penonton masuk ruang pertunjukan. Pukul 20.30 WIB diawali dengan pemadaman lampu ruang, dengan harapan penonton tenang tanpa ada suara dan pertunjukan Wayang Terawang lakon "Hanoman" dimulai.

Satu lakon dalam pertunjukan Wayang Terawang berdurasi 60 menit. Pertunjukan selesai sekitar pukul 21.45 WIB diakhiri dengan penghormatan kepada penonton sebagai ucapan terimakasih atas kehadirannya, pengkarya dan semua pendukung karya naik ke panggung.

G. Pendukung

Pendukung dalam pertunjukan karya seni ini tersusun dalam struktur organisasi kerja sebagai berikut:

Tim Produksi

1. Pimpinan Produksi : Eko Supendi S.Sn., M.Sn
2. Sekretaris : Ngesti Pratiwi
3. Bendahara : Titik Kusumawati

4. Manajer Panggung : R. Danang Cahyono S.Sn
5. Penata Musik : Gunarto S.Sn., M.Sn
Joko Winarko S.Sn., M.Sn
6. Penata Sabet : Cahyo Kuntadi S.Sn., M.Sn
7. Penata Suara : Adi Wasono
Mirwan
8. Penata Lampu : Supriyadi S.Sn
9. Penata Busana/Rias : Suprpto S.Sn., M.Sn
10. Fotografer : Daniel La
11. Publikasi : Sigit JE
12. Dokumentasi : Kholik

Pemusik

1. Kecapi : Gunarto S.Sn., M.Sn
2. Gambus : Dwi Harjanto S.Sn
3. Banjo : M. Suban Sipakatau
4. Gitar : Aji Agustian
5. Bass : Angger Widhi Asmoro S.Sn
6. Biola : Prisa Sebastian
7. Saxofone : Bayu
8. Synthesizer : Sigit Pratama S.Sn
9. Bonang barung,
Gambang : Ria Budianto S.Sn
10. Kempul, Gong : Rano Prasetyo S.Sn

11. Taganing : Sri Eko Widodo S.Sn., M.Sn
12. Slentem,
Bonang penembung : Heru Purwoko S.Sn
13. Gender barung/penerus,
Bonang penerus : Sigit Setiawan S.Sn
14. Vokal Putra : Aris Setyoko S.Sn., M.Sn
15. Vokal Putra : Ardi Gunawan S.Sn
16. Vokal Putri/Rebab : Yeni Arama S.Sn., M.Sn
17. Vokal Putri : Rahma Andikawati S.Sn

Peraga Wayang

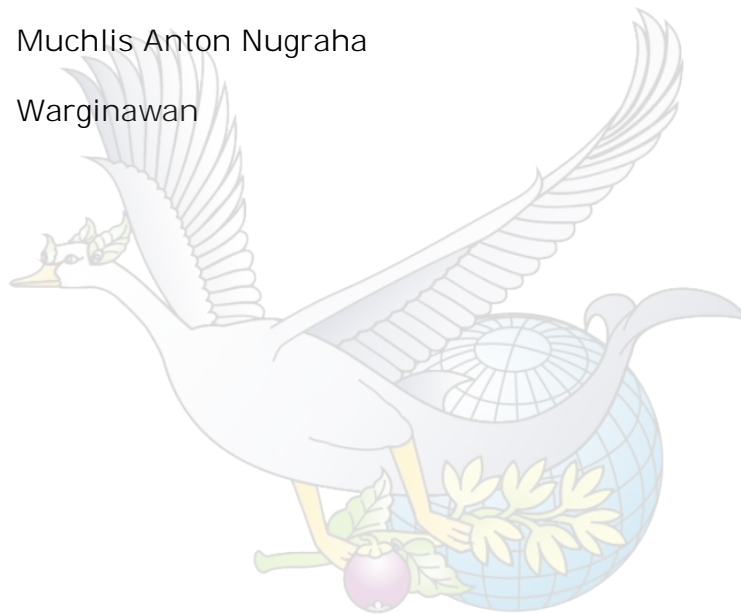
1. Dalang I : Slamet Wardoyo S.Sn
2. Dalang II : Radian Wrehatnala S.Sn
3. Dalang III : Juworo Bayu Kusuma
4. Dalang IV : Tri Sulo
5. Dalang V : Bimo Sinung Widagdo
6. Dalang VI : Kukuh Ridho Laksono S.Sn
7. Dalang VII : Aditia Nugraha
8. Dalang VIII : Sasmito Raras
9. Dalang IX : Kukuh Indrasmara

Narator

1. Narator I : Budi Bodod Rianto
2. Narator II : Didik Panji
3. Narator III : Djarot BD

Kru Panggung

1. Supri
2. Adi Rifki Nugraha
3. Agung
4. Iwan Darmawan
5. Mirwan
6. Muchlis Anton Nugraha
7. Warginawan



DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan

Padmosoekotjo, S. *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid II*. Surabaya: CV Citra Jaya. 1981.

Wibisana, Singgih, "Bahasa Pedalangan Gaya Surakarta (Sebuah Himbauan Penelitian)", Makalah disampaikan dalam Rangka Penataran Para Dosen dan Pengajar Sekolah Menengah di Kampus UGM 5-8 Maret 1979.

Y. Hadi, Sumandya, *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Narasumber

Blacius Subono (60th), dosen Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta. Gulon RT 05 RW 20 Jebres, Surakarta.

Dedek Pritanto (55th), Sutradara Teater dari Surakarta. Wisma Seni, Surakarta.

Audio Visual

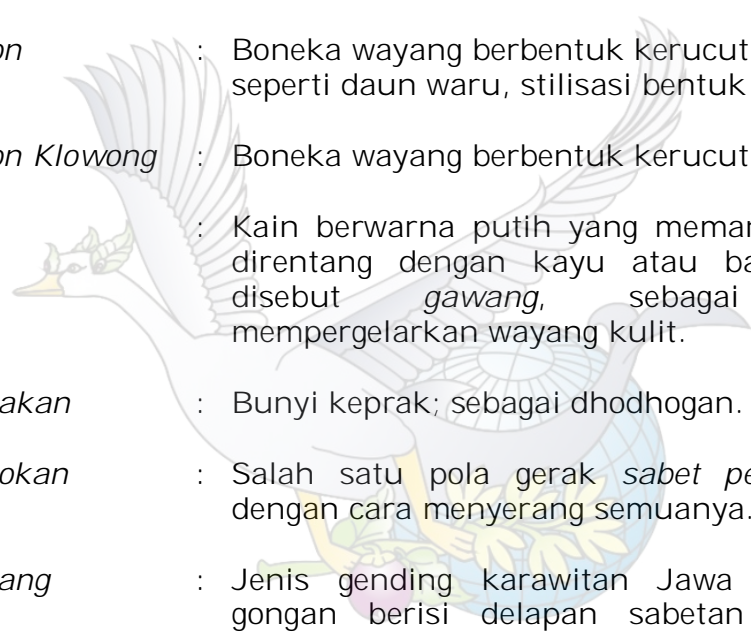
Anoman Dhuta, Singa Barong Record. Dalang Ki Hadi Sugita, 1978.

Banjaran Anoman, koleksi pribadi. Dalang Ki Seno Nugroho, 2005.

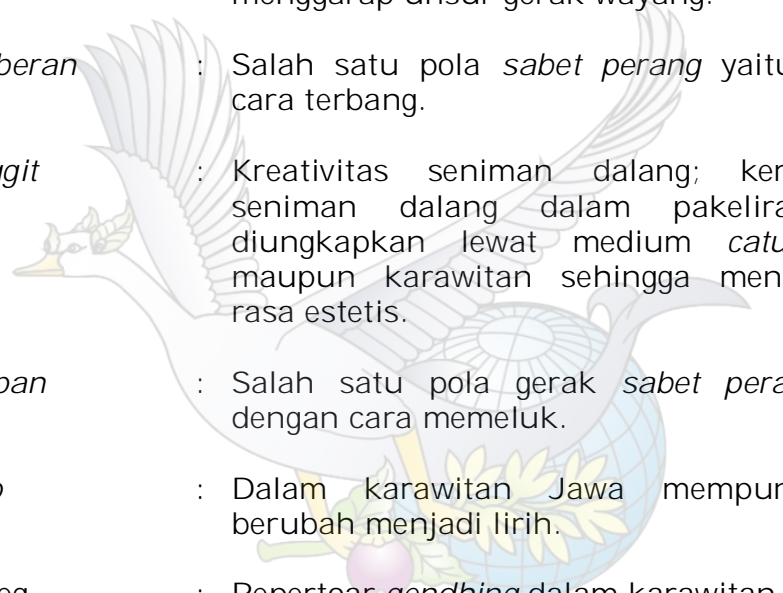
Wayang Sandosa "Ciptoning", koleksi Pandang Dengar Jurusan Pedalangan. Karya Bambang Suwarno S.Kar., M.Hum, 2008.

GLOSARIUM

- Abur-aburan* : Salah satu pola gerak terbang.
- Ada-ada* : Salah satu *genre* nyanyian dalang yang diiringi *ricikan gender barung*, *cempala* atau *keprak*. Untuk menimbulkan suasana tegang, keras, marah, tegas, dan semangat.
- Antawecana* : Teknik penyesuaian dalang untuk menunjukkan suasana tokoh wayang dan karakter wayang.
- Anteman* : Salah satu pola gerak *sabet perang* yaitu dengan cara memukul.
- Balungan Lakon* : Uraian singkat tentang bangunan cerita yang disertai isi cerita setiap adegan dari awal sampai selesai.
- Bantingan* : Salah satu pola gerak *sabet perang* yaitu dengan cara menjatuhkan.
- Bedhaya* : Jenis tari putri yang dilakukan oleh 7 atau 9 penari dengan berbusana sama serta dicipta di lingkungan keraton.
- Capeng* : Salah satu pola gerak tarian.
- Catur* : Salah satu unsur pertunjukan wayang yang menggunakan medium bahasa.
- Dhodhogan* : Bunyi kotak wayang yang dipukul dengan *cempala* berfungsi sebagai tanda kepada pengrawit atau mengiringi gerak wayang.
- Gandrung* : Jatuh cinta.
- Gecul* : Gerak wayang yang menimbulkan humor dalam pertunjukan wayang.
- Gedhebog* : Batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang.



| | |
|----------------------|--|
| <i>Gendhing</i> | : Lagu dalam musik Jawa (karawitan), yang memiliki pola-pola berdasarkan jumlah kenongan, balungan pada setiap cengkok. |
| <i>Hanyurasa</i> | : Merasakan. |
| <i>Jeblosan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara menyambar. |
| <i>Jejer</i> | : Adegan dalam pertunjukan wayang kulit tradisi. |
| <i>Kayon</i> | : Boneka wayang berbentuk kerucut atau seperti daun waru, stilisasi bentuk kayon. |
| <i>Kayon Klowong</i> | : Boneka wayang berbentuk kerucut |
| <i>Kelir</i> | : Kain berwarna putih yang memanjang, yang direntang dengan kayu atau bambu yang disebut <i>gawang</i> , sebagai tempat mempergelarkan wayang kulit. |
| <i>Keprakan</i> | : Bunyi keprak; sebagai dhodhogan. |
| <i>Kroyokan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara menyerang semuanya. |
| <i>Ladrang</i> | : Jenis gending karawitan Jawa yang satu gongan berisi delapan sabetan balungan, empat kenong dan tiga kempul. |
| <i>Lakon</i> | : Kisah yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang. |
| <i>Laku Dhodok</i> | : Posisi berjalan dengan cara berjongkok. |
| <i>Obong/kobong</i> | : Terbakar oleh api. |
| <i>Pasewakan</i> | : Mempunyai arti pertemuan. |
| <i>Pathet</i> | : Tinggi rendahnya nada dalam satu lagu; sitem penggolongan nada dalam karawitan; pembagian babak dalam pertunjukan wayang. |



| | |
|---------------------|--|
| <i>Pathet Kedhu</i> | : Jenis <i>sulukan</i> (nyanyian dalang) gaya Surakarta yang menimbulkan suasana tenang dan semeleh. |
| <i>Pocung</i> | : Jenis <i>tembang</i> Jawa berbentuk <i>Macapat</i> . |
| <i>Prapatan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara menghindar. |
| <i>Rikiran</i> | : Sebutan instrumen gamelan Jawa. |
| <i>Sabet</i> | : Gerakan wayang; aspek pakeliran yang menggarap unsur gerak wayang. |
| <i>Samberan</i> | : Salah satu pola <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara terbang. |
| <i>Sanggit</i> | : Kreativitas seniman dalang; kemampuan seniman dalang dalam pakeliran yang diungkapkan lewat medium <i>catur</i> , <i>sabet</i> maupun karawitan sehingga menimbulkan rasa estetis. |
| <i>Sikepan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara memeluk. |
| <i>Sirep</i> | : Dalam karawitan Jawa mempunyai arti berubah menjadi liris. |
| <i>Srepeg</i> | : Repertoar <i>gendhing</i> dalam karawitan Jawa. |
| <i>Sunggingan</i> | : Pewarnaan boneka wayang. |
| <i>Tanceb Kayon</i> | : Adegan akhir pertunjukan wayang yang ditandai dengan <i>kayon</i> di tengah layar berdiri tegak. |
| <i>Tembang</i> | : Nyanyian Jawa yang dilagukan. |
| <i>Tiwikrama</i> | : Berubah menjadi besar atau menjadi raksasa. |
| <i>Tladungan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> burung garuda. |
| <i>Uncalan</i> | : Salah satu pola gerak <i>sabet perang</i> yaitu dengan cara melempar. |

Biodata Pengkarya

Nama : Dwi Suryanto, S.Sn.
Tempat/Tanggal Lahir : Musi Rawas, 11 Juli 1980
Alamat : G1 Mataram, Musi Rawas,
Sumatera Selatan

Riwayat Pendidikan

- SD Xaverius G1. Mataram lulus tahun 1993
- SMP N 3 H. Wukirsari lulus tahun 1996
- SMKI N I Jogjakarta lulus tahun 2000
- ISI Surakarta lulus tahun 2007

Riwayat Berkesenian

1. Penata Musik Tari "Weteng Gedhe", tahun 2014 (Surakarta)
2. Penata Musik Tari "Ramayana Art Sammit", tahun 2014 (Surakarta)
3. Penata Musik Tari "Putri Cempo", tahun 2014 (Universitas Negeri Jogjakarta)
4. Sutradara Wayang Budha "Ajaran Sotasoma", tahun 2013 (Jakarta)
5. Penata Musik Teater Lungit "Gundala Putra Petir" tahun 2013 (Surakarta)
6. Penata Musik "Ramayana Kontemporer" tahun 2013 (Art Sammit Indonesia)
7. Penata Musik "Opening SIPA ", tahun 2013 (Semarak Candra Kirana)
8. Penata Musik "Kiskendha Kandha" tahun 2013 (Festival Ramayana Internasional)

9. Sutradara Wayang Budha "Ajaran Sotasoma", tahun 2013 (Borobudur Internasional Festival)
10. Penata Musik Tari "Macan Ganjur", tahun 2013 (Universitas Negeri Semarang)
11. Penata Musik Tari "Bedaya Amplop", tahun 2013 (Hari Tari Dunia)
12. Sutradara Kolaborasi "Opera Sulaiman", tahun 2013 (Universitas Sebelas Maret)
13. Penata Musik Tari "Pertamina", tahun 2012 (Puspa Budaya, Jakarta)
14. Penata Musik Tari "Gajah Mada", tahun 2012 (Puspa Budaya, Jakarta)
15. Penata Musik Tari "Sarimin", tahun 2012 (ISI Surakarta)
16. Penata Musik Tari "Ramayana Kontemporer", tahun 2011 (Festival Kesenian Indonesia)
17. Sutradara Kolaborasi "Opera Keras Tanpa S", tahun 2011 (Universitas Sebelas Maret)
18. Penata Musik Tari "Ramayana Kontemporer", tahun 2011 (ISI Surakarta)
19. Penata Musik Tari "Siti", tahun 2010 (ISI Surakarta)
20. Penata Musik Tari "Saraswati", tahun 2010 (ISI Surakarta)
21. Penata Musik Tari "Kera Sakti", tahun 2009 (Taman Budaya Jawa Tengah)
22. Penata Musik Tari "Gregah", tahun 2009 (ISI Surakarta)
23. Penata Musik Tari "Tamtomo", tahun 2009 (Taman Budaya Jawa Tengah)
24. Penata Musik Tari "Manusia Pasir", tahun 2008 (Taman Budaya Jawa Tengah)
25. Penata Musik Tari "Tepian Batas", tahun 2008 (Taman Budaya Jawa Tengah)
26. Penata Musik Pedalangan "Sang Bisma", tahun 2008 (ISI Surakarta)
27. Sutradara Kolaborasi "Ruwat Bumi", tahun 2006 (ISI Surakarta)

28. Sutradara Ketoprak "UKM Taruna Budaya", tahun 2001-2007 (ISI Surakarta)
29. Wayang Sandosa Mini "In Love", tahun 2005 (Surakarta)
30. Wayang Ringkas "Partadewa", tahun 2000 (Jogyakarta)
31. Wayang Ringkas "Jorosando", tahun 2000 (Jogyakarta)



LAMPIRAN-LAMPIRAN
NASKAH WAYANG TERAWANG
"HANOMAN"¹

Jejer Satu

Adegan Pertama Buka *Kayon*

(Adegan ini diawali dengan vokal putri *tembang Kidung Sesanti*).

Tembang "Kidung Sesanti"

***Rinaras regu regenging swasana,
Sana sinawung ing swasana kidung,
Hangidung sesanti mulya,
Sana sinawung ing swasana kidung,
Hangidung sesanti mulya.***

(Dilanjutkan dengan vokal putra *tembang Agung*).

Tembang "Agung"

***Liningga mring Hyang suksma purba jatining atunggal,
Hyang Nur Cahya mubyar dama kang gumebyar.***

(Muncul *kayon* Hakekat di layar utama dengan visual *sunggungan*, kemudian lampu berubah ke layar dua dengan visual *sunggungan* dan

¹ Naskah Wayang Terawang berpijak pada N. Riantiarno. Maaf. Maf. Maaf " Politik Cinta Dasamuka". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

bayangan. Musik berubah menjadi *Sampak* dengan garapan vokal *ada-ada*).

"Ada-ada"

***Kayon kayu gegunungane geni, geni murup manghalap halap, o,
geter pater pateteran, sumyur mawurahan, o.***

(Di layar utama muncul *kayon* Kelopak dengan visual bayangan bergerak ke kanan, ke kiri dan berputar ke arah lampu sentral kemudian *kayon* Kelopak menutup).

Adekan Kedua Hanoman Bertapa

(Adekan ini diawali dari Lagu Dasanama)

Lagu "Dasanama"

***Membuka tabir kisah,
Pengabdian hidupku,
Terlahir bagaikan sutra,
Bak salju namaku yang kukuh,
Hanoman Anjaniputra Maruti,
Bayu Siwi Mayangkara,
Rama Dayapati.***

(Muncul visual bayangan Hanoman dengan posisi bertapa di bawah pohon besar, disambung munculnya visual bayangan Hanoman dari tubuh Hanoman bergerak membesar ke arah lampu sentral, di layar

kedua muncul visual bayangan Hanoman di antara dua buah kayon bergerak memutar, kemudian kayon disatukan oleh Hanoman. Kemudian lampu layar kedua meredup berganti ke lampu sentral layar utama. Musik berubah menjadi lagu Maha Guru).

Lagu "Maha Guru"

***Maha Guru Agung bagai di hati, luhur wibawamu,
darimulah diriku terlahir, O, wibawamu terlihat olehku.***

(Muncul *kayon Tandhu* penggambaran suasana agung, *kayon* membesar muncul Bathara Guru visual bayangan besar di dalam *kayon*. Musik bersambung menjadi ilustrasi menyerupai pola garap ladrang dalam karawitan Jawa, *kayon Tandhu* membesar membentuk singgasana Bathara Guru. Muncul Hanoman bergerak *laku dodok* (berjalan jongkok), Hanoman berhenti menyembah Bathara Guru lalu *tanceb* (menentukan posisi), kemudian musik *sirep* (lirih) untuk pembacaan narasi).

Narasi:

Hanuman merasa berada di gurun pasir yang tumbuh aneka bunga penuh pesona, di tengahnya mengalir air bening yang mengajak sang dahaga untuk segera mereguknya. Hanoman merasa berbahagia ketika Bathara Guru hadir bersama angin semilir yang berhembus lembut dan sejuk disaat gerah menjelma, membawa sejuta nuansa dan kenikmatan. Gembira, haru, suka berbau, dalam satu rasa. Tetapi

kegembiraan hanya sejenak untuk bisa dinikmati. Hanoman diperintahkan untuk mendermakan hidupnya mengapdi pada Sri Rama Wijaya.

(Setelah narasi selesai musik berganti ke *Pathetan Mosik*).

"Pathetan Mosik"

***Swuh swuh sirep sidhem permanem,
Datan mosik mosik, Sang apejik sigra,
Hanetepi sonya, sonya bayu arga, Gunung Mangliawan.***

(Visual bayangan Hanoman bergerak membesar ke arah lampu sentral kemudian lampu meredup. Muncul bayangan Hanoman di layar utama dengan posisi bertapa di bawah pohon besar kemudian muncul Hanoman bergerak mengecil masuk ketubuh Hanoman. Kemudian Hanoman bergerak berjalan ke kiri diteruskan lampu sentral meredup, muncul *kayon* yang disusun berjajar dengan maksud visual bayangan jalan yang menurun, muncul Hanoman dari sudut kanan atas bergerak menuju sudut kiri bawah kemudian semua *kayon* menuju ke posisi tengah menjadi satu tumpukan *kayon*, dilanjutkan *kayon* membuka muncul bayangan Hanoman dari atas tumpukan *kayon* kemudian lampu sentral meredup).

Adegan Ketiga Gunung Mangliawan

(Musik bersambung dari adegan kedua, diawali dengan penggambaran suasana gunung Mangliawan yang tenang, subur dipenuhi pepohonan dan tumbuh-tumbuhan yang hijau. Kemudian muncul keriang prajurit kera yang dipimpin oleh Sugriwa, bermain, berjalan ke kanan, ke kiri bercanda bersuka ria, penggambaran aktivitas prajurit kera di gunung Maliawan. Musik berganti ke lagu *Rama Gandrung*).

Lagu "Rama Gandrung"

***Ketika sang bintang bertebar, pasrah o,
Dan ketika sang bulan tak nampak, pasrah o o,
Di langit-langit pun mendung.***

(Muncul visual bayangan Sri Rama Wijaya di layar utama bergerak membesar penggambaran kegundahan hati Sri Rama Wijaya dengan menampilkan visual bayangan Dewi Sinta dan Sri Rama Wijaya di dalam *kayon* Cinta. Visual bayangan Sri Rama Wijaya dan Dewi Sinta membesar kemudian berputar lampu meredup berganti lampu *sunggingan* muncul Sri Rama Wijaya dan Dewi Sinta di antara dua *kayon* dengan visual *sunggingan*. Setelah beberapa saat musik *sirep* untuk pembacaan puisi).

Puisi:

Malam berjuta bintang,

Sinar bulan redup seakan tersenyum menghibur sang pencipta,

Sayang, keindahannya tergulung oleh ombak kabut malam,

Senyum dan hiburan lenyap,
Merindukah,
Melupakah,
Mencintakah,
Membencikah,
Berputus asakah,
Senandung rindu tak pasti
Lelap dalam lamunan sejuta bintang.

(Setelah lagu *Rama Gandrung* selesai musik berubah, *kayon* bersama Sri Rama Wijaya dan Dewi Sinta berputar kemudian muncul visual bayangan Dewi Sinta di dalam *kayon Klowong* bergerak di ikuti Sri Rama Wijaya, bayangan Dewi Sinta menghilang musik berubah menjadi lagu Lesmana).

Lagu "Lesmana"

***Wahai kau rama kakak dariku,
Dirimulah segala kan berakhir.***

(Lesmana bergerak mendekat ke arah Sri Rama Wijaya, kemudian Sri Rama Wijaya bergerak mendekat Lesmana, kemudian berpelukan dilanjutkan Sri Rama Wijaya dan Lesmana bergerak membesar, lampu sentral meredup).

Jejer Dua

Adegan Keempat *Pasewakan Mangliawan*

(Diawali dari musik *Ladrang Pakarenan*, di layar utama muncul visual bayangan *kayon* pembuka adegan, bergerak bersama munculnya visual bayangan Sugriwa bergerak, menari mengikuti irama musik kemudian diikuti Anggada dan Hanoman dengan visual bayangan. Sesaat kemudian muncul Sri Rama Wijaya dan Lesmana, musik lirih (*sirep*) dilanjutkan oleh narasi).

Narasi:

Bunga bersemi tepat dimusimnya, bermandi warna dengan aroma wangi mengajak kumbang menari diiringi musik surgawi dan menyambutnya dalam lantunan tembang kasmaran. Ternyata bunga tak semanis yang dipandangnya, bukan karena sari yang hilang, namun sari tiada kekuatan lagi.

Tamak bergejolak, sombong menggonggong bergelora dalam dada. Anggada, merasa pantas menjadi duta.

Santun menuntun, dihiasi rendah hati, pasrah kodrat Hyang Widhi, berdiri sebagai pengabdian, mengemban amanah, mengayunkan langkah, menuju Alengka negeri srakah.

(Setelah narasi selesai Sri Rama Wijaya bergerak membesar diikuti Lesmana dan Sugriwa ke kanan. Kemudian Hanoman bergerak ke kiri,

musik berubah menjadi *Pakarenan* Anggada membesar mendekat ke arah lampu sentral musik lirih (*sirep*) untuk pembacaan narasi).

Narasi:

Anggada, penghalang Hanoman. Merasa terhina terkoyak hatinya, degup dada kebencian membara, perkelahian tak dielakka.

(Setelah narasi selesai Anggada bergerak ke arah kiri mengikuti Hanoman. Musik berubah suasana *greget*; keduanya berkelahi dengan berbagai garap *sabet*; perkelahian dengan visual efek bayangan; dan perkelahian dengan kombinasi visual sunggingan dan efek bayangan).

Adegan Kelima Hanoman *Capeng*

(Diawali musik *Capeng* bersama dengan pembacaan narasi).

Narasi :

Gunung Mangliawan telah tertinggal jauh di belakang, berpacu dengan waktu, langkah Hanoman laksana angin menyusup sela-sela dedaunan. Melesat terbang tinggi ke udara bercengkrama memeluk mega-mega, tujuan terpusat tapi arah tak pasti, sangsi melangkahkan kaki, keyakinanlah yang menunjuk arah menuntun langkah.

(Dilayar utama dengan menggunakan lampu bawah muncul visual bayangan Hanoman di tengah dengan posisi berdiri diteruskan gerak *sabet capeng* kemudian diteruskan pola *sabet abur-aburan*. Lampu

bawah meredup kemudian musik berganti menjadi *Srepeg nem sirep* pembacaan narasi).

Narasi:

Melayang di angkasa, dihadap prajurit Rahwana. Menyambar, mencakar, mencabik, tetapi tak kuasa mengoyak tubuh Hanoman.

(Lampu *sunggingan* menyala muncul Garuda Yaksa, setelah narasi selesai lampu berubah menjadi lampu sentral kemudian Garuda Yaksa bergerak, menari. Musik berubah menjadi *Sampak* muncul visual bayangan Hanoman dari kanan di hadang para prajurit Garuda Yaksa dengan pola *sabet samberan, tladungan*, dikeroyok prajurit Garuda Yaksa, Hanoman di atasnya bertempur dengan pola *sabet samberan, tladungan, anteman* dan *jeblosan*. Kemudian lampu sentral meredup. Musik berubah menjadi *Srepeg Nem sirep* untuk pembacaan narasi).

Narasi:

Menapak tanah merah Alengka, terpeleset lidah Garulangit, terjepit, tergigit, sempit.

(Muncul visual bayangan suasana hutan Hanoman di atas pohon dan visual bayangan Garulangit bergerak menari mengikuti irama musik. Musik berubah menjadi *Sampak*, dengan pola gerak merobohkan pepohonan Garulangit mengejar Hanoman. Lampu *sunggingan* menyala

Hanoman dan Garulangit visual *sunggingan* bertempur dengan pola *sabet prapatan*, *anteman* dan *jeblosan*. Sesaat kemudian lampu *sunggingan* meredup. Musik berubah menjadi *Srepeg Nem*, lampu bawah menyala muncul visual bayangan laut dengan pola *sabet kayon* digoyangkan. Musik *sirep* untuk pembacaan narasi).

Narasi:

Mengambang di lautan, terperangkap, tertelan dalam perut Wilkataksini, gelap, bagai terpeleset dalam rimba, Hanoman membesar, membelah tubuh sang penjaga laut.

(Muncul Wilkataksini dengan visual bayangan Wilkataksini mengambang di lautan. Musik berubah menjadi *Sampak*, muncul visual bayangan Hanoman tertelan Wilkataksini, Wilkataksini bergerak ke arah lampu bawah visual bayangan menjadi besar berubah menjadi Hanoman Tiwikrama bersamaan muncul Hanoman *tiwikrama* di layar ke dua dengan visual bayangan membesar membelah perut Wilkataksini. Lampu bawah dan lampu belakang meredup. Pada bagian ini penggambaran saat Hanoman menyebrangi lautan dan dihadang Wilkataksini. Hanoman tertelan dalam perut Wilkataksini, Hanoman membesar *tiwikrama* dan membelah perut Wilkataksini. Musik semakin lirih musik berubah menjadi musik Gua Widhu visual bayangan Dewi Sayempraba menggoda Hanoman dilanjutkan narasi).

Narasi:

Oh..... serasa telanjang diatas permadani yang dihiasi berjuta bunga nan wangi yang memetik api kerinduan birahi yang haus akan asmaranggama, melihat kemolekan tubuh, menggiurkan yang mengundang degup jantung menggetarkan raga. Tetapi bagi satria pencari jiwa yang hilang tak akan mau tinggal sesaat tuk bermandikan manisnya fatamorgana birahi yang tidak layak untuk menjadi persembahan. Hai.....nafsu Hai....birahi kau akan musnah ditelan asamu.

(Setelah narasi selesai visual bayangan Dewi Sayempraba hilang tersapu oleh kekuatan Hanoman).

Adegan Keenam Gecul

(Musik berubah suasana gembira; muncul visual bayangan Semar dan Gareng di layar utama dengan lagu dialog).

Lagu Dialog:

Semar : Hai semua anakku, Anoman pantas dicontoh, bekerja dengan baik, tak tergoda paha mulus wanita.

Gareng : Dhuh bapak memang benar atuh ma', tapi kita juga demikian, tak bergeming tatkala birahi datang, konsen dalam pekerjaan.

(Musik berubah irama tampil petruk dan bagong dengan visual efek bayangan dilanjutkan lagu dialog).

Lagu Dialog:

Petruk : Kang Gareng kok begitu sih, kemarin aku melihat kang Gareng, jalan-jalan di RRI, padahal malam kita ada latihan.

Bagong : Wis biasa Truk. Revlesing juga penting.

Petruk : Penting tapi jangan ninggal kerjaan?

Bagong : Witekmen wong kepepet.

Jejer Tiga

Adegan Ketujuh Taman Soka

(Musik berganti ke *Bedhaya* Panca Indra, penggambaran suasana Taman Soka yang indah. Di layar utama muncul visual bayangan Dewi Sinta, muncul visual bayangan besar Sri Rahma Wijaya musik *sirep* (lirih) dilanjutkan narasi).

Narasi:

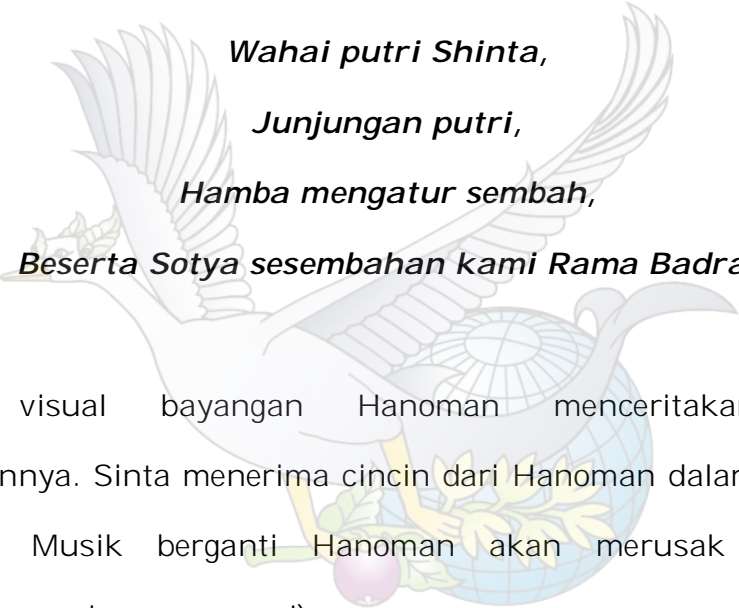
Taman Soka. Waktu bagai bius yang melumpuhkan, laksana mimpi-mimpi usang tak berujung. Bak dahaga sang pencipta, rindu dekap hangat kekasih.

Merana oh merana, aroma bunga tak mampu lagi menebarkan wanginya. Indah warnanya hilang di sela kabut penderitaan panjang.

Asa hanya tinggal asa, tak ada daya untuk menjelmakan mimpi, sekat waktu, bius nyata bagi jiwa perindu.

(Setelah narasi selesai visual bayangan Dewi Sinta bergerak membesar, bayangan Sri Rama Wijaya berubah menjadi Rahwana merayu Sinta. Kemudian musik berganti ke lagu Hanoman).

Lagu "Hanoman"



***Wahai putri Shinta,
Junjungan putri,
Hamba mengatur sembah,
Beserta Sotya sesembahan kami Rama Badra.***

(Muncul visual bayangan Hanoman menceritakan maksud kedatangannya. Sinta menerima cincin dari Hanoman dalam visual efek bayangan. Musik berganti Hanoman akan merusak Tamansoka dilanjutkan pembacaan narasi).

Narasi:

Rasa cemas bersemayang di jiwa yang pengiba. Semangat menggelayut di mega harapan. Asa tak pasti menjelma. Sungguh duta yang bijaksana, daripada meninggalkan kecemasan lebih baik mengancam ketentraman dan mengukur kekuatan lawan., tetapi lawannya yang tak berarti. Datang bala bantuan, tetap saja sang wanara duta asik dalam tarian mautnya. Lengkingannya memecahkan

genderang telinga para raksasa, matanya menyala, keringat bagai percikan api.

(Setelah narasi selesai visual bayangan Hanoman bergerak merusak Taman Soka lampu berubah meredup).

Adegan Kedelapan Hanoman *Obong*

(Musik berganti ke sampak Hanoman dikepung prajurit Alengka dan terjadi peperangan, semua prajurit Alengka kalah. Hanoman bergerak mengecil ke arah layar kemudian muncul visual bayangan besar Indrajid dari sudut kiri atas melepaskan pusaka yang bernama Nagapasa, Hanoman bisa tertangkap lalu dibakar. Musik berubah menjadi sampak kemudian *sirep* pembacaan narasi).

Narasi:

Lidah api berkobar, menjelma tinggi ke angkasa. Menari, meliuk diiringi alunan tofan yang maha dahsyat. Sementara sang surya tak mau berhenti dengan kemarahannya, merah, marah, bergolak. Api tetesan air mata penderitaan, api semangat menyala, api, api, dimana-mana ada api. Alengka terbakar.

(Setelah narasi selesai Hanoman meronta-ronta, melompat-lompat mengakibatkan seluruh istana Alengka menjadi lautan api. muncul Hanoman *Obong* dan *kayon* api dengan visual sunggingan, musik berubah menjadi tembang *Pocung* Semar).

Tembang "Pocung Semar"
Dhuh gusti,
Anoman Sang putra Bayu,
Duta Rama Badra
Tugasmu telah kau akiri
Kau kembali kusambut bagai satriya.

(Di layar kedua bayangan Semar. Musik berubah lagu *Hanyuroso*, muncul visual bayangan Hanoman dengan pola *sabet* berjalan bersama Semar ke arah kiri, lampu meredup. Lampu panggung menyala musik sirep pembacaan narasi).

Narasi :

Gerimis mempercepat kelam, jalan yang dilewati licin dan tak berujung. Cahaya beribu kunang yang terbang di sela-sela gerimis terkesan indah, tetapi tak mampu menjadi cahaya. Oh Rama Wijaya junjungan hamba, mungkin tak setiap orang mampu memahami cinta. Engkau hanya memandang serpih-serpih cinta yang mengambang digenangan air hujan yang asin. Engkau hanya berfikir bahwa malam tak pernah hilang bersama dimuka bumi ini. Tetapi pernahkah engkau merasakan? oh betapa nikmat rasanya, orang yang karoban ing sih.

Adegan Kesembilan Kecemasan

(Musik berganti menjadi ilustrasi cemas, musik sirep untuk pembacaan narasi).

Narasi :

Oh....Ya Dewa matahati ini bagai melihat datangnya kematian tetapi raga tidak siap untuk menghadapinya. Mau lari kemana mau pergi kemana raga ini? Yang tinggal hanya rasa pasrah dan takut, cemas dan samar. Oh... satria lelananging bawana dimanakah jiwa dan raga yang dibalut malu ini kau sembunyikan.

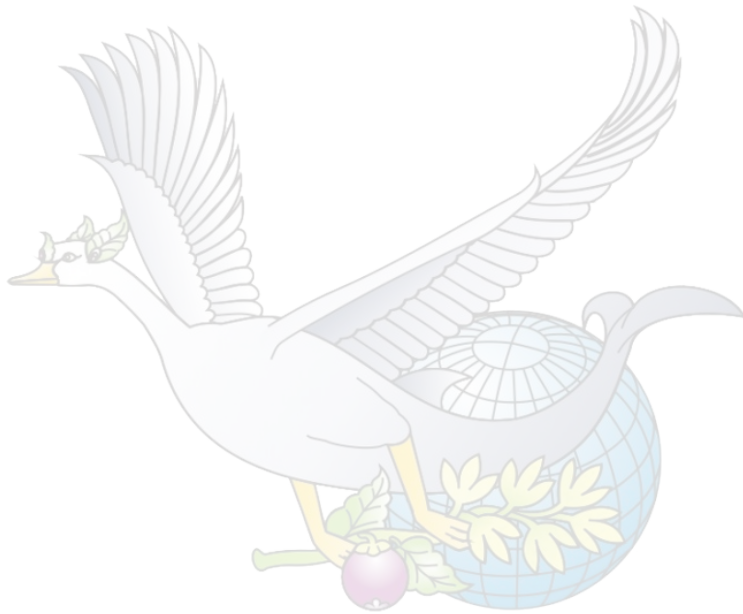
(Muncul bayangan Sri Rama Wijaya cemas menunggu kedatangan Anoman. Muncul bayangan Hanoman datang dengan memberikan kabar bahagia dan menyerahkan kalung permata dari Dewi Sinta. Di layar ke dua muncul bayangan Dewi Sinta. Musik sirep (lirih) untuk pembacaan narasi).

Narasi:

Di bukit Mangliawan, ribuan kera berteriak riang, melihat mega-mega muda berarak-arak di balik bulan. Bulan berseri mandikan cahaya matahari. Bulan dinanti seribu hari, meski terbenam baru sehari. Kedatangan Anoman membuat seribu wajah bintang ikut berseri menampilkan senyum terindahnyanya. Keriangan terpancar dari jiwa yang merindu, Segera Anoman menyerahkan kalung permata pemberian Shinta kepada Sri Rama.

(Setelah pembacaan narasi selesai lampu sentral meredup muncul bayangan Hanoman dan dua kayon bergerak kemudian membesar lampu sentral meredup).

Tanceb Kayon



NOTASI MUSIK WAYANG TERAWANG

"HANOMAN"

Buka Kayon Vokal Putri Tembang Kidung Sesanti

1x2x3 3 3 3 3 2x3 1x2 2 1x2 y y
Ri - na - ras re-gu-re - geng-ing swa - sa-na

2 2x5 5 5 5 5 5 2x4x5x4x2 2 2 1x2
sa-na si-na wung ing swa- sa - na ki-dung

5 2x1 1 1 2 3 3 2xxx1
Hangi - dung se-santi mul - ya

(Gunarto Gondrong, 2014)

Vokal Putra Tembang Agung

2x1 ! ! 2x6x5 6 7 ! # 2x1 ! ! ! ! ! 2x1
Li - ni-ngga mring hyang suks-ma purba ja-tining a tunggal

@ 1x2x1 # # # 2x1 \$ # @ # \$ #
Hyang nur cahya mu-byar dama kang gumebyar

(Gunarto Gondrong, 2014)

Vokal Koor Putri

Amurwani a- mi wi- ti

Neng-gih gu - na

. . . j12β5 4 ! 7xε 5
Kalawan yek- ti a- mur- wa

Vokal Koor Putra

Pur - wa ca - ri - ta

(Joko Porong, 2014)

Sampak :

1 1 1 1 1 1 1 1 6 6 6 6 6 6 6 6

(Gunarto Gondrong, 2014)

Vokal Ada-ada:

! ! ! ! ! ! ! ! ! !
Ka- yon ka- yu ge- gu- nung - a - ne ge- n

@ @ @ @ @ @ @ @ @x#x@xc 1x6 !

Ge- ni mu - rup mang- ha - lap ha - lap o

! ! ! ! ! ! ! !

Ge- ter pa - ter pa - te - te - ran

@ @ @ @ @x#x@xc 1x6 !

Su- myur ma - -wu - rah - an o

(B. Subono, 2014)

Lagu Dasanama Hanoman

. . 5 jj 5 3 5 6 3 5

Mem - bu - ka ta - bir ki - sah

. . 5 jj 5 3 1 2 3 3

Pe - ngab - di - an hi - dup - ku

. ßjjjjj 4 5 6 ! jj 7 6 5 .

Ter - la - hir ba - gai - kan su - tra

ßjjjj 2 3 4 3 2 ßjjjj 2 3

bak sal - ju na - ma - ku yang ku - kuh

Interlude: . . 5 jj 6 3 5 jj 6 3 5 jj 6 3 5 . 7 9

. . 6 . 6 ! . @ 6 . 5 5 6 . 5 5 5 6 !

A - no - man An - ja - ni Pu- tra Ma- ru - ti

. . @ ! 7 6 . ! 5 . 4 3

Ba - yu Si - wi Ma - yang ka - ra

. 5 5 5 5 5 1 2 3 6 5

Ra - ma - nda - ya - pa - ti

(Joko Porong, 2014)

Lagu Maha Guru

Umpak:

. 3 . 2 . 3 . 5 . . 2 2 . 3 5 . .

. 3 . 2 . 3 . 1 . . 2 . y 1 . .

2 . y 1 . 2 . 2 . . . 3 2 3 2 3

. 2 3 5 . 6 ! . . @ # . . @ . !

. @ . 6 ! . @ ! . @ . 6 ! . 6 5

. ! 6 5 . ! 6 5 . . . ! 6 5 3 2 1 2 3 5

Vokal Putri

. . . 5xxxxxjk3 5 jk6 1 . . 2jjj3 5 jj 3 ! 6 !
Ma - ha Gu - ru a - gung ba - gai di - ha - ti

. . 5 # . @ ! 6 5
Lu - hur wi - ba - wa - mu

. kkkjjjjj 4 kkkjjjjj 5 kkkjjjjj 4 5 . . . #
Da - ri - mu - lah di - ri - ku ter - la - hir o

(Joko Porong, 2014)

Balungan:

2 1 2 1 2 1 6 5 2 1 6 1 2 3 6 5
j6 ! . j @ j 6j 65j 4 241 . y j123 . .
6 5 6 5 3 5 6 1 2 3 6 5 3 5 6 5
j3j65j 5 j3j6!j @ j%#j %j%# j% ^!j & !
2 1 2 1 2 1 6 5 4 1 4 6 5 3 6 5
j @!j &j @ ! . jk6j4 24j14246 j 53j6 5
6 5 6 5 6 5 6 1 2 3 5 3 6 5 3 5

55535 . 5356! j k@ #@#j 553 565. j k3 5

_ 5 5 6 6 5 5 3 3 5 5 3 3 6 5 4 2

5 5 6 6 5 5j k23 5 5 3 3 5 5j k424

4 4 2 4 6 4 2j12 j12412424 564 6 5 _

4 4k2455 j24542j12 j12412424 564j k245

(Gunarto Gondrong, 2014)

Pathetan Mosik

Bk Saxofone:

j12354g

4x5 4x5 2x3 2x1 1 1 1x1x1x1 5

Swuh swuh si - rep si - dhem perma - nem

Balungan: y 1 2 3

y 1 2 3 4x5 4x5

da - tan mo- sik mo- sik

Balungan: . 4 5 6

6 4 5 6 5 4
Sang a - pe - kik si - gra

6 5 4 5 6 3
Ha - ne - te - pi so - nya

1 1 1 u 1 2
So - nya ba - yu ar - ga

! 7 ! 6 7 6x5
Gu - nung Mangli - a - wan

Balungan:

6 5 6 4 1 2 4 6 5 . 4 . 3 . 6 . 0
. . . 1 . 6 . 5 . . . 6 . . 1 . 0

1j 5 j j 4 6x6 2 . u y t
Kati - non han - jrah ing si - ti

1 1 6x6 2 . . 6x6 2xxx6
Sang a - pe - kik a - glis

. . 5 6j j j 4 6j j j 6 4 . . 3 3 . . 6x6 2
Pra wa- na - ra si - gra si - rep na - wa

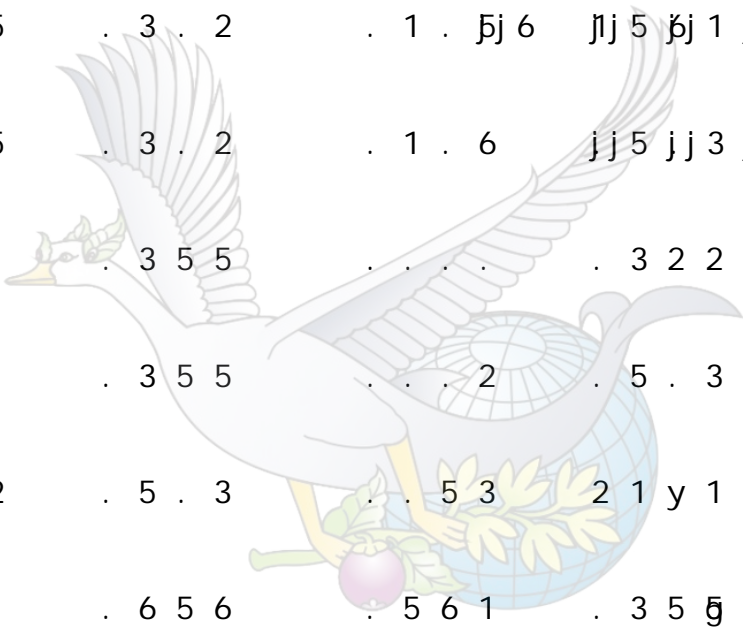
. . 5 5 . . 4x5 6
 We - ka wewe- ka

(Joko Porong, 2014)

Lagu Rama Gandrung

Ompak:

. . . 5 . 3 . 2 . 1 . 5j 6 1j 5 5j 1 5j 6 1
 2 3 5 5 . 3 . 2 . 1 . 6 1j 5 1j 3 5j 6 5
 3 5 5 3 2 2
 3 5 5 2 5 . 3
 . . . 2 . 5 . 3 . . 5 3 2 1 y 1
 6 5 6 . 5 6 1 . 3 5 5



Vokal Putri :

j 15j 5 j 5 5j 4 5j 5 . . 4 4 . 5j 7 5j 1
 Ketika sang bin- tang bertebar pasrah o o

1j k 15j 5 j 5 5j 4 5j 7k 75 . . j 7 7 . . ! 5x 4x 5
 dan ketika sang bulan tak nampak pasrah o o

(Joko Porong, 2014)

Lagu Lesmana

_ . 5 6 5 6 1 . 5 6 5 6 1 _

Melodi biola

. . # . . @ . . # # @ #
& @ # . . @ . . 7 # @ 7

Vokal Putra :

. . 6 . 6 6 . j j j j 6 7 2 7 @ #
Wa - hai kau ra - ma ka - kak da - ri - ku
.
.
@ 7 j j j j 7 6 5 6 5 j k 2 3
Da - ri mu - lah se - ga - la kan be - ra - khir

(Joko Porong, 2014)

Pakarenan

Buka:

_ 3 6 . 5 3 6 . 5 3 6 . 5 3 . 1 Ø
.
4 4 4 1 4 6 5 j 5 4 1 . 4 . 1 Ø
5 6 5 6 5 3 5 6 7 6 5 . 4 . 2 6
.
3 3 3 1 y 1 2 3 5 . 2 3 5 3 g _

Vokal Ladrang Pakarenan

Putra:

gxx

Ka -

xxj6j3 2 . . 2 j1xxxxxxxxx2 . 3 2 . j 2 Bj 5 6
can-dra jro-ning panca pan- ca dri ya

. 4 4 4 . 1 j46 5 j5 4 1 . 4 . 1 2
Sang ka- tong mawi- ngit pra- bowo wor kapti

. 2 Bj 5 6 2 3 j6 6 j67 j65 . 5 . 5
yen panyengguh pra wana- ra cipta ra-sa lu - hur

. 6 j5 6 j5 3 5 j5 j j j ! @ #e# . j@ j 65
Me- ma- yu ha- yu ha-yu ning ja-gad saking ang-kara

Putri:

gxx

Ka -

. . 3 6 . . 3 6 . . 3 6 . 5x3 2
Can- dra jroning panca dri- ya

. ! ! ! j j 6 @ # txxxxjx6 . 5 . j6jx12
Sang ka - tong temah mawingit a - workapti

. 6 6 6 ꞑ5 3 ꞑ6 6 ꞑ @# ꞑe# . ꞑkꞑe!

Pa- nyengguh pra wa-na- ra cipta ra-sa lu- hur

. # # # ꞑꞑꞑ 6 ! ꞑxxxꞑꞑ5 . 5 3 5 6 ꞑ

Me- ma- yu hayu-ning ja-gad sa- king angka-ra

(Joko Porong, 2014)

Anoman Anggada

_ 6 5 3 2 6 5 3 2 . 3 2 3 6 5 3 2
 6 5 3 2 6 5 3 2 . 3 2 3 6 5 3 7
 7 7 7 6 6 6 6 7 7 7 7 6 3 5 6 5 3 ꞑ _

Vokal: 6 5 3 2 6 5 3 2 3 5 6 5 3 2

Sang Anggada datan trimo Hanoman si - nra - ya

6 5 3 2 6 5 3 2 . 3 2 3 6 5 6 7
 Sang Anggada nu-li du-ka mrawasa ti-ba te-bih

. 7 ꞑj 7 6 6 6 6 7 . 7 ꞑj 7 6 3 ꞑꞑꞑ32
 Man-cat pun- dak nguntir jangga pi-nrawasa tantu-mama

(Dasanama, 2014)

Anoman Capeng

..... 9 1 j 1. . 11

$$1 \quad j \quad 1 \quad 1 \quad 1 \quad j \quad 1 \quad p_2 \quad 1 \quad . \quad . \quad p_{23} \quad . \quad j \quad 2 \quad p_{20}$$

$\dots \dots n \quad n \quad n \quad n \quad p \quad p \quad p \quad 0$

n n 9 n n 9 n n 9 n n 9 . j 2p29 X

. . . 5 . . 3 5 . . . 5 . . 6 !

... 7 ... ! ... 6 5 ... 2 1X

1 2 3 5 . j 5j35 . j 6j765 6 5 6 j!

j ! j ! j ! j 77 j 77 j 77 j 77 ! @ ! 6 5 6 3 2 g X

. 5 . 9 . 5 . 9 . 5 . 9 . 5 . 9

..... 9 22222222

(Gunarto Gondrong, 2014)

Srepeg Nem

_ 6 5 6 5 2 3 5 9 5 3 5 3 5 2 3 5

6 5 6 5 3 6 3 0 _

(NN)

Sampak Perang

_ 1 1 1 1 6 6 6 6 6 6 6 6 1 1 1 6
 1 1 1 1 2 2 2 6 2 2 2 2 1 1 1 6
 1 1 1 1 2 2 2 6 2 2 2 2 1 1 1 6 _

Vokal:



! 6 5 4 6
 Ho pinda tha- thit
 ! 6 5 4 2
 Ho mesat te- bih
 1 2 3 1 2 3
 Pra - hara gur - ni-ta
 6 6 . . 6 6 ! @
 Sindhung sindung ri- wut

(Gunarto Gondrong, 2014)

Gangsaran

_ 6j 16j 3 2 6j 16j 3 2 6j 16j 3 2 6j 16j 3 2 _

(Joko Porong, 2014)

Gantungan Sayempraba

— . . . ꦥꦪ 2 ꦶꦗ ꦶꦥ 3 . . ꦥꦪ 2 ꦶꦥ ꦶ
 . . . ꦥꦪ 2 3 . ꦶꦥ ꦶ ꦶꦶꦶꦶꦶ ꦶꦶꦶꦶ ꦶꦶꦶꦶ ꦶ
 2 . 1 . 2 . 3 . 2 . 1
 . 2 . ꦶ . 3 . 3 . 5 . 6 . 3 . 5
 . 3 . 2 . 5 . 6 . 5 . 3 . ꦶꦶꦶꦶꦶ ꦶ

(Joko Porong, 2014)

Gecul

— . ꦶꦶꦶ . 3 . ꦶꦶꦶ . 5 . ꦶꦶꦶ . 3 . 2 3 . 5 —
 — . . 5 . 6 . . 3 . 1 . . 5 . 6 . . 3 . 1 —

(Gunarto Gondrong, 2014)

Taman Soka

Pathetan

5 5 5x6 6 3x5 5

Neng - gih hywa - ta wa - u

♭x♭ ! ♭x♭ ♭x♭ 3 2x♭ 1

Ri - sang ang - ga pu - na - gi

4 3x4 4x♭ 3x4 4 3 4 2 2x3x♭

Ang - ler ba - dra jro - ning a - u - rib

5 5 5 5 ! ♭x♭ 5 5

Ka- sam - pur - nan me - per ja - ti

♭x♭ ! ♭x♭ ! # 1xxx♭x♭ 7 6 5

Se - ja - ti - ne la - buh a - u - rib

Ada-ada

2 2 2 5 5 5 2 2 2 7 7 7

Pu- na - pa sang - ga - ne dyah dar - be pu - na - gi

7 ♭x♭ 5 5

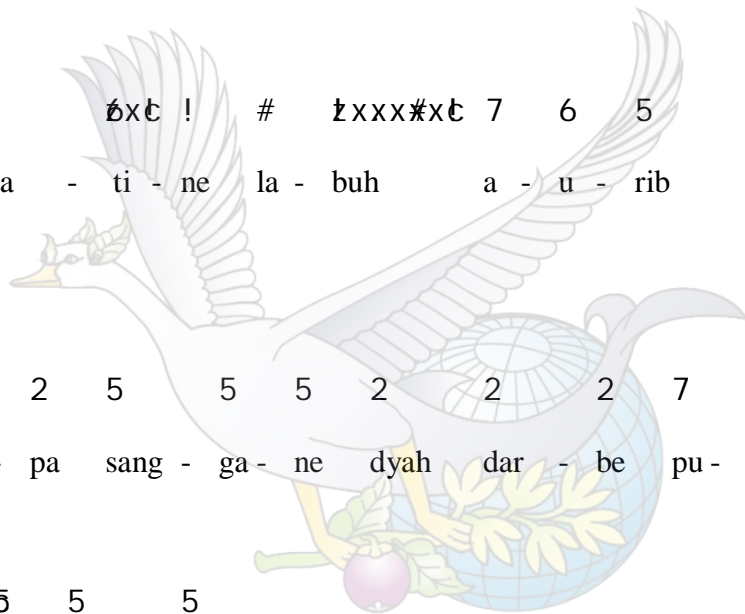
Tan ku - ma - wa

2 2 2 5 5 5 2 2 2 7 7 7

Ta- na - dyan si - ne - rang sa - ka - wis pi - nu - let

7 ♭x♭ 5 5

Pi - nu - le - tan



5 6 ! ! ! ! ! @ # ! 6x6

Da - tan ku - ma - wa ji - wa man - jing jro ra - ga

@ @ @ 7x6 @ 7xxx6x5

A - mung pa - nga - pus ma - mrih ka - lu - hu - ran

(Gunarto Gondrong, 2014)

Lagu Hanoman

. . . . 5jjj5 jj6 5 . 6x6 !

Wa- hai Pu- tri Sin - ta

. . . #jj# jjjj# @ . # . . .

Jun-ju - ngan Pu - tri

jj@ 6jjj@ #j@ ! 6 5 . .

Ham - ba me - nga - tur sem - bah

! ! ! jj6 ! . . .

Ber - ser - ta so - tya

jj6 jjjjjj6kkk6 @ jj@ # 6x6 6 5 5

Se - sem - ba - han ka - mi Ra - ma Ba - dra

(Joko Porong, 2014)

Sampak Obong

. j12β5g

_ . 5 6 . 5 6 . 5 6 5 6 ! 6 5 3 5

. . . 1 2 3 6 5 6 . 5 6 . 5 6 5

6 3 5 6 5 3 2 g 5 5 3 3 2 2 1 1

5 5 3 3 2 2 1 1 5 . 1 5 . 1 5 .

5 3 5 6 5 3 1 3 1 . 1 3 1 . 1 3

5 3 5 6 5 3 2 g

Vokal

. . . 5 . . # ! 5 . # ! 5 . j#@#

. . . 5 . . # ! 5 . # ! 5 . j#@#

. 5 . 5 . 5 . β6 j 65 _

(Joko Porong, 2014)

Lagu Pocung Semar

. 5 3 2

Dhuh Gus - ti - ku

. 6 6 ! . 5 3 2

A - no - man sang pu - tra ba - yu

. 6 . ! . 3 2 3

Du - ta Ra - ma - ba - dra

. 3 2 5 . 2 1

Tu - gas - mu tlah ka - u akhi - ri

. 1 . 2 . 5 5 . 3 3 . 1

Kau kem - ba - li ku sam - but ba -

. . 3 5 . 3 3 3

gai sa - tri - ya

(Joko Porong, 2014)

Lagu Rama Cemas

7 1 1 1 1 ! 7 7 7 ! 7 7 7 6 7 7 6

Sa - wus - nya wi - ji man - jing jron - ing kap - ti

Man - jing mring ti - lam - rung ma - han - ta ing ngung - rum

ᮊᮊᮕ 5 ᮊᮊ 4 2 ᮊᮊᮕᮕᮕ 5

Te - guh ra - ha - yu - a

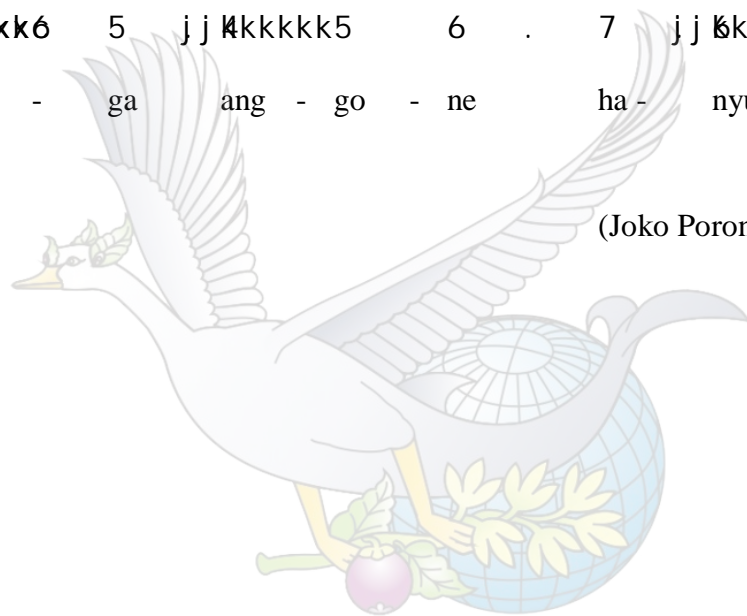
Pus - pa me - kar ho - ho

. . 1 ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ 4 ᮊᮊᮊᮊᮊᮊ 4 4 ᮊᮊᮕᮕᮕ ᮊᮊᮊᮊ 5

So - rot - ing bas - ka - ra nura - sa pa -

ᮊᮊᮊᮊ ᮕᮕᮕᮕᮕᮕ 5 ᮊᮊ ᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕ 6 . 7 ᮊᮊ ᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕᮕ 7 5

trap ra - ga ang - go - ne ha - nyu - ra - sa



(Joko Porong, 2014)

Dokumentasi Proses Latihan



Gambar 1. Proses latihan para peraga wayang dalam memainkan wayang. (foto: Daniel)



Gambar 2. Proses latihan para narrator dalam dialog antar tokoh, yang diwujudkan dalam bentuk *tembang*, lagu, atau puisi. (foto: Daniel)



Gambar 3. Proses latihan para pemusik,vokal dan narrator dalam karya Hanuman. (foto: Daniel)



Gambar 4. Proses latihan para peraga wayang dalam memainkan wayang. (foto: Daniel)

Pamflet dan Undangan



Gambar 1. Pamflet Wayang Terawang "Hanoman" . (desain: Sigit)



Gambar 2. Undangan Wayang Terawang "Hanoman" . (desain: Sigit)

Dokumentasi Pertunjukan Wayang Terawang “Hanoman”



Gambar 1. Penonton dan para undangan memasuki loby di Teater Besar ISI Surakarta (foto: Daniel)



Gambar 2. Penonton dan para undangan memasuki gedung pertunjukan Teater Besar ISI Surakarta (foto: Daniel)



Gambar 3. Jejer 1 Adegan pertama buka *kayon* (foto: Daniel)



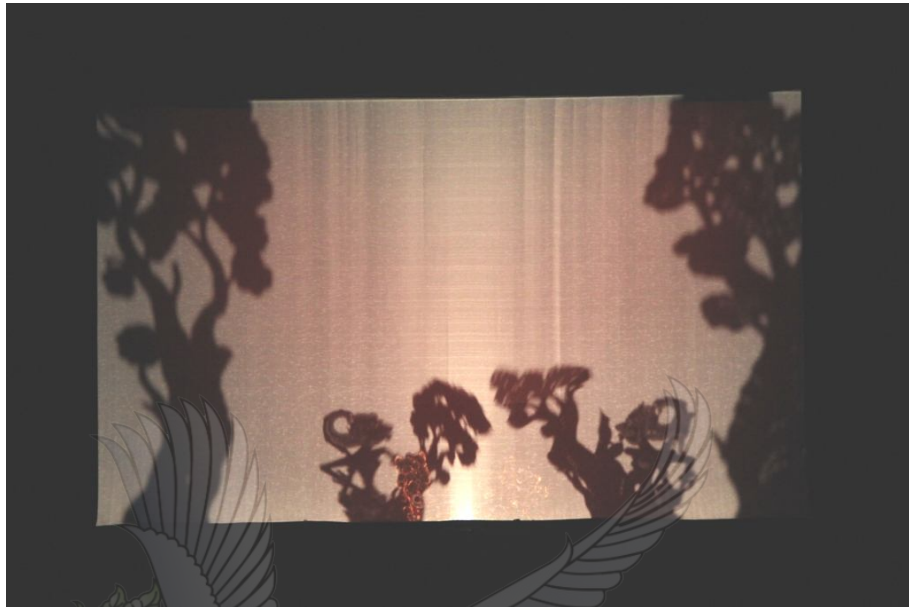
Gambar 4. Jejer 1 Adegan kedua Hanoman Bertapa (foto: Daniel)



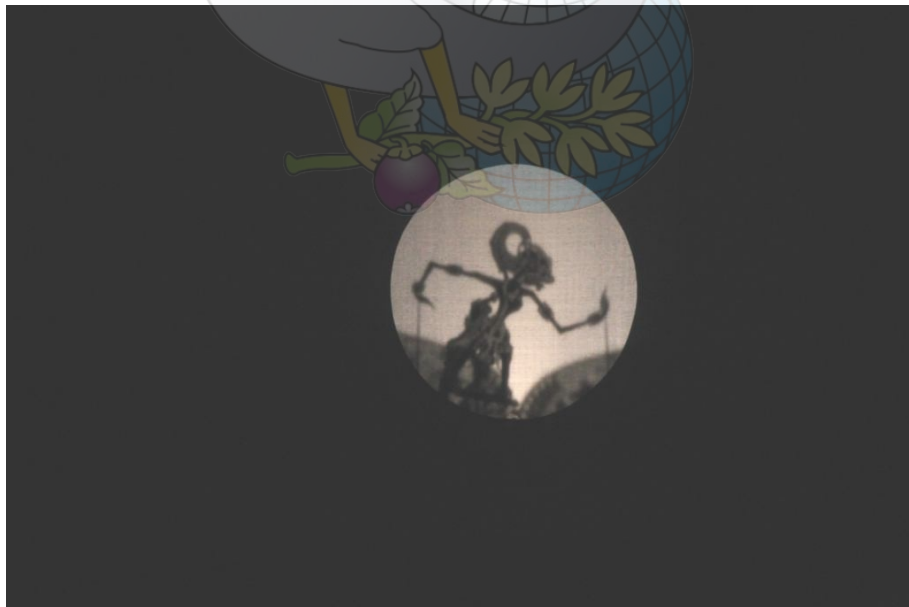
Gambar 5. Jejer 1 Adegan ketiga Rama Gandrung (foto: Daniel)



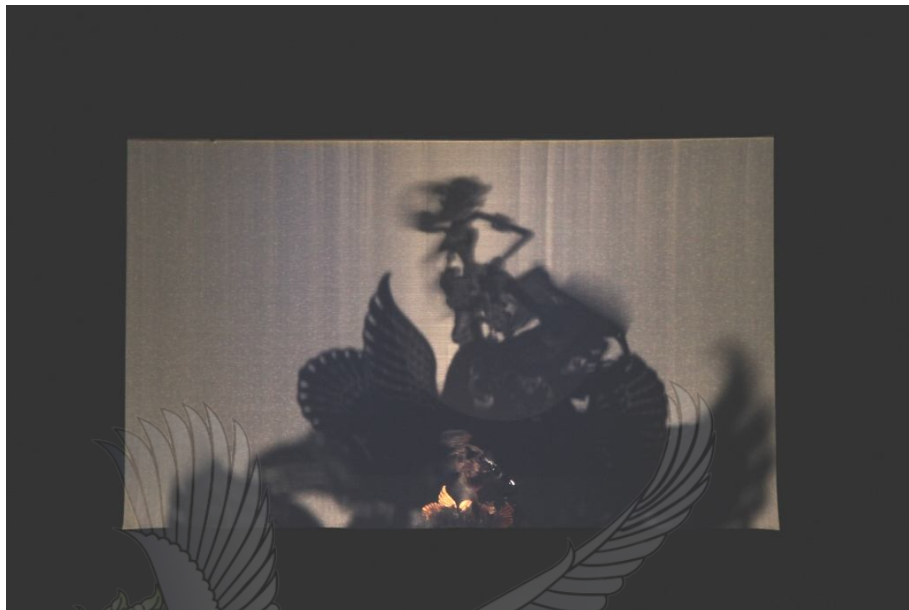
Gambar 6. Jejer 2 Adegan keempat Pasewakan Mangliawan (foto: Daniel)



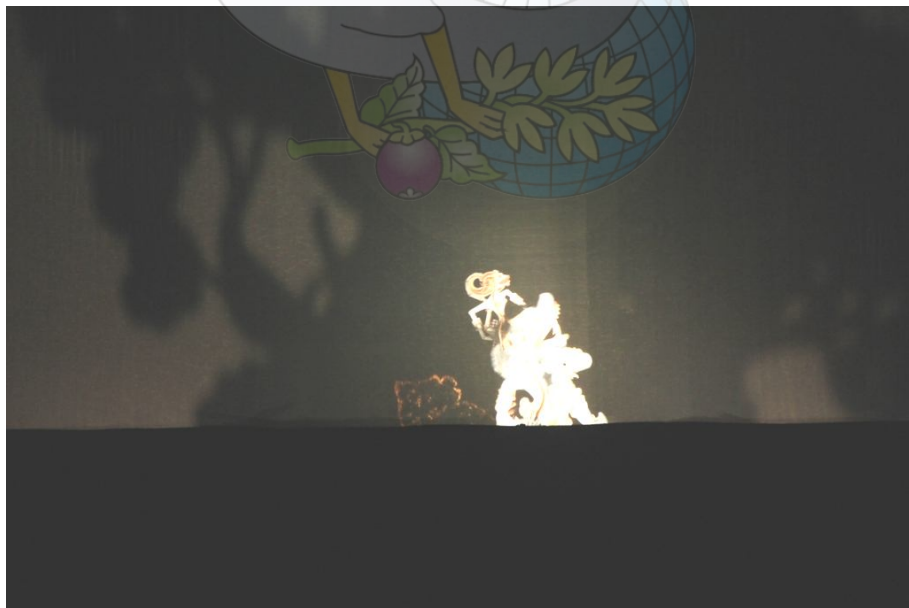
Gambar 7. Jejer 2 Adegan keempat Anggada menghadang Hanoman (foto: Daniel)



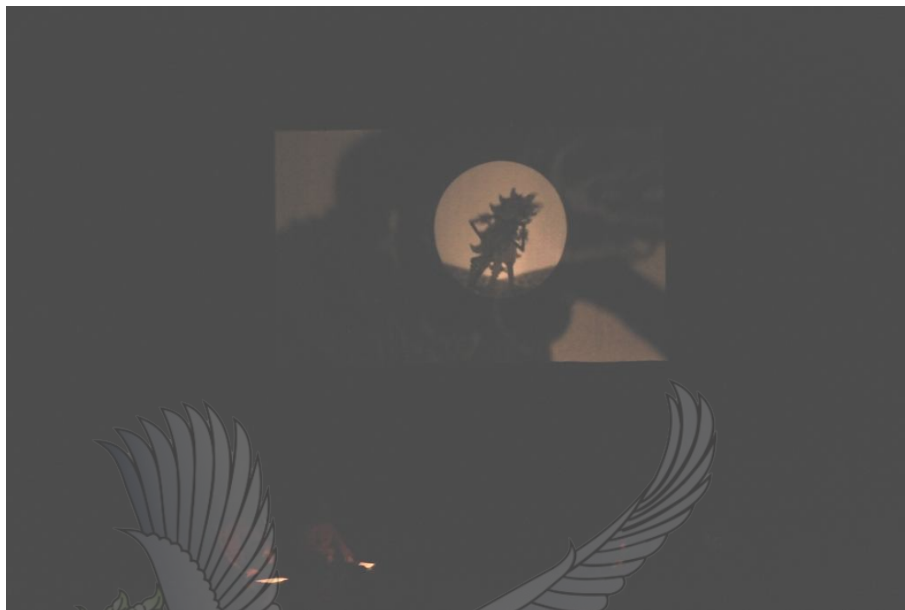
Gambar 8. Jejer 2 Adegan kelima Hanoman *Capeng* (foto: Daniel)



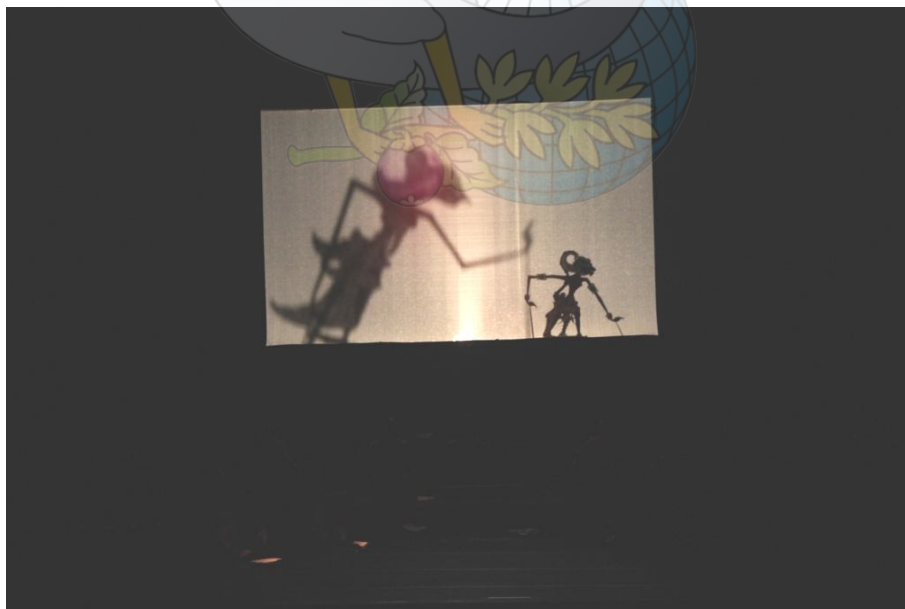
Gambar 9. Jejer 2 Adegan kelima Hanoman dihadang Garuda Yaksa prajurit Negara Alengka (foto: Daniel)



Gambar 10. Jejer 2 Adegan kelima Hanoman dihadang Garulangit prajurit Negara Alengka (foto: Daniel)



Gambar 11. Jejer 2 Adegan kelima Hanoman *Tiwikrama*
(foto: Daniel)



Gambar 12. Jejer 2 Adegan kelima Hanoman dihadang Dewi
Sayempraba (foto: Daniel)



Gambar 13. Jejer 2 Adegan keenam *Gecul* (foto: Daniel)



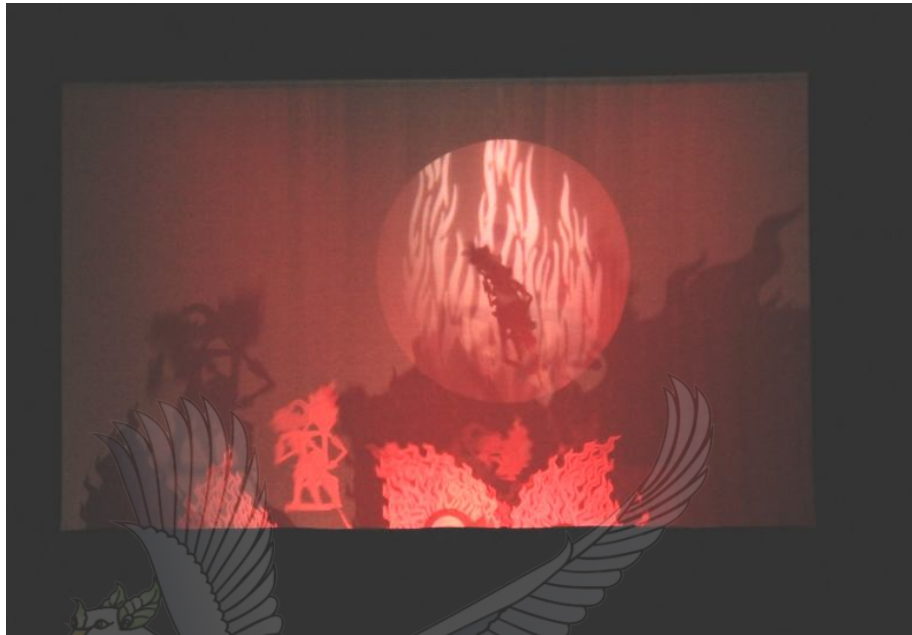
Gambar 14. Jejer 2 Adegan keenam *Gecul* (foto: Daniel)



Gambar 15. Jejer 3 Adegan ketujuh Taman Soka (foto: Daniel)



Gambar 16. Jejer 3 Adegan ketujuh Taman Soka (foto: Daniel)



Gambar 17. Jejer 3 Adegan kedelapan Hanoman Obong
(foto: Daniel)



Gambar 18. Jejer 3 Adegan kesembilan Kecemasan (foto: Daniel)



Gambar 19. Jejer 3 Adegan terakhir (foto: Daniel)



Gambar 20. Pendukung Karya Wayang Terawang "Hanoman" (foto: Daniel)